



# Pria – Wanita Keluarga

MACDONALD – WASHER – STORM

---

Seri: Pria – Wanita – Keluarga

Sastra Hidup Indonesia

Edisi yang Pertama 2013 (C01)

- Bab 1, 2, 3, 5 W. MacDonald, *Ikutilah Yesus – Pedoman bagi Murid-murid Yesus*; Bagian 4 Bab 9 & 10 (*The Disciple's Manual*; Chapter 39 & 40)  
© ⓘ ⓘ ⓘ Sastra Hidup Indonesia; © 2004 William MacDonald
- Bab 4 Charo dan Paul Washer, *Wanita yang Saleh – Jadilah Serupa Ester*  
(*The Godly Woman – Becoming Esther*, Heart Cry Mag. 3, Vol. 3, Jan-Feb 1998  
<http://www.heartcrymissionary.com/resources/ebooks/66-becoming-esther>)  
© ⓘ ⓘ ⓘ Sastra Hidup Indonesia; © 2010 HeartCry Missionary Society
- Bab 5 W. MacDonald, *Remukkanlah Aku, Ya Tuhan! (Lord, Break Me!)*  
<http://www.plymouthbrethren.org/article/4002>  
© ⓘ ⓘ ⓘ Sastra Hidup Indonesia; © William MacDonald
- Bab 6 Margaret Storm, *10 Langkah bagi Istri yang Saleh untuk Memenuhi Peranannya*  
(*Wie kann eine Frau ihren Mann ermutigen?*)  
<http://gemeindeundmission.de/?cat=25>  
© ⓘ ⓘ ⓘ Sastra Hidup Indonesia; © Margaret Storm

Penerbit: Sastra Hidup Indonesia, [www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)

Penerjemah: Joko Pitono, Catur Lenaningtyas, Gerda Cincin

Editor Utama: Yuri Adu Tae, Merowati, Astiti Mumpuni

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike* CC BY-NC-SA  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdja-sama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou ([www.theword.net](http://www.theword.net))
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 ([www.yalensa.org](http://www.yalensa.org))
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, Libre®, THE GIMP® dan Inkscape®.

# Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Prakata.....	v
1. Pernikahan – Apa Itu?.....	1
2. Pedoman untuk Memilih Seorang Pasangan .....	3
3. Prioritas yang Utama dalam Pernikahan.....	5
4. Petunjuk bagi Wanita-wanita yang Belum Bersuami.....	9
5. Syarat Utama untuk Pernikahan yang Berhasil.....	15
6. Istri yang Saleh.....	33
7. Melayani sebagai Orang Tua.....	43

# Daftar Singkatan Kitab

## Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

## Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Filp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

# Prakata

## Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan "tradisional" yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya—bahasa Ibrani dan bahasa Yunani—dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "YAHWEH") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "TUHAN" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "Elohim") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "Tuhan" (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata "theos" baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami

menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata “*theos*” dengan memakai istilah “Tuhan”.

- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: “*kyrios*”) diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu “Tuan”(huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata “*kyrios*” tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah “tuan” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu “ilah” atau “dewa”(semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

# 1. Pernikahan – Apa Itu?

Tuhan mengadakan pernikahan di Taman Eden sebelum dosa memasuki dunia ini (Kej. 2:21–24). Oleh karena itu, kita diingatkan, *“Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap pernikahan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, karena para pencabul dan para pezina akan dihakimi Tuhan.”* (Ibr. 13:4a). Pernikahan adalah suatu hubungan yang penuh hormat, murni, dan kudus.

## Pernikahan – Apa Itu?

Dalam pernikahan, dua orang, yaitu pria dan wanita, menjadi satu (Kej. 2:24; Mat. 19:5; Ef. 5:31b, 33). Kesatuan ini dimaksudkan oleh Tuhan menjadi kesatuan sepanjang hidup sampai mati (Mat. 19:6b; 1Kor. 7:39). Se-orang pasangan tanpa pasangannya tidak lengkap dan sendiri.

Tuhan bermaksud agar pernikahan itu bersifat monogami, yaitu satu orang lelaki menikah dengan satu orang wanita (1Kor. 7:2). Peraturan ini melarang bigami, poligami,<sup>1</sup> dan hubungan homoseksuil. Walaupun Tuhan mencatat contoh-contoh bigami dan poligami dalam Firman-Nya, Dia sungguh tidak pernah menyetujuinya dan tidak pernah mengizinkaninya.

Ada lima maksud dan tujuan pernikahan.

1. Pernikahan memenuhi dan memuaskan kebutuhan akan perkawanan dan kebersamaan manusia. *“Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja”* (Kej. 2:18).
2. Pernikahan dimaksudkan untuk prokreasi atau perberkembang biakan. *“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan takhlukkanlah itu”* (Kej. 1:28).
3. Pernikahan diadakan untuk menjaga kemurnian dan kesucian secara moral. *“Namun, mengingat bahaya percabulan, hendaklah tiap-tiap laki-laki memiliki istrinya sendiri, dan tiap-tiap perempuan memiliki suaminya sendiri”* (1Kor. 7:2).

---

1 Seorang suami yang mempunyai beberapa istri, atau sebaliknya.

4. Pernikahan dimaksudkan sebagai untung. “*Aku akan menjadikan baginya seorang penolong yang sejodoh dengan dia.*” (Kej. 2:18).
5. Pernikahan adalah sumber sukacita dan kesenangan, ketika dihidupi menurut Firman Tuhan (Ams. 5:18-19).

## Hubungan antara Suami dan Istri

Dalam hubungan suami-istri, laki-laki berperan sebagai kepala (Ef. 5:23). Jalinan perintah ini ditetapkan menurut urutan penciptaan (1Tim. 2:13), cara menciptakan (1Kor. 7:8), dan tujuan penciptaan (Ef. 5:22). Wanita haruslah tunduk kepada laki-laki.<sup>2</sup>

Hawa merampas kekuasaan sebagai kepala keluarga (Kej. 3:1-6) dan menimbulkan akibat-akibat dosa yang mengejutkan seluruh dunia. Perbuatan dosa tersebut dipertalikan dengan Adam karena dialah kepala keluarga yang pertama itu. “*Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia melalui satu orang...*” (Rm. 5:12).

Ketundukan seorang istri kepada suaminya tepat sekali diperintahkan (Kol. 3:18; Ef 5:24) dan karena hal tersebut menyenangkan Dia. Bahkan, kalau seorang istri lebih mampu dan lebih bersifat rohani daripada suaminya, dia wajib mendorong suaminya untuk mengambil kedudukan dan tugas sebagai kepala rumah tangga mereka. Tidak pernah seorang istri seperti itu diizinkan untuk mengambil alih sesuatu untuk dirinya sendiri.

Seorang suami wajib mengasihi istrinya sebagaimana Tuan Yesus mengasihi jemaat-Nya, yaitu dengan menyerahkan diri-Nya sendiri baginya (Ef. 5:25). Ia harus memperlakukan istrinya sebagai seorang nyonya. Lagi pula, ia harus mengasihi istrinya sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri (Ef. 5:28, 33a). Tak seorang wanita pun yang akan keberatan untuk menundukkan dirinya sendiri kepada seorang laki-laki yang mengasihi dia sama seperti Yesus mengasihi jemaat-Nya.<sup>3</sup>

2 Dapatkan secara gratis dan bacalah buku lain yang menjelaskan pokok ini dengan teliti, yaitu “*Peranan dan Pelayanan Wanita dan Pria dalam Jemaat Yesus Kristus*” ([www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)).

3 Dapatkan secara gratis dan bacalah buku berikut ini sebagai pedoman yang berguna, yaitu “*Sepuluh Langkah bagi Istri yang Saleh*” oleh Margaret Storm ([www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)).



## 2. Pedoman untuk Memilih Seorang Pasangan

*Syarat yang pertama* untuk memilih seorang pasangan (suami atau istri) adalah bahwa dia harus berada “*di dalam Tuhan*”. Calon itu harus seorang percaya yang sejati, yang telah bertobat dengan sejati, dilahirkan kembali, dan percaya<sup>4</sup> (1Kor. 7:39; 2Kor. 6:14).

*Syarat kedua*, kedua calon suami-istri itu harus bersatu di dalam keyakinan pemahaman ajaran dan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Hal ini juga berarti bahwa seorang calon tidak boleh berhubungan dengan suatu gereja atau organisasi agamawi yang tidak berdasarkan Injil yang sejati.<sup>5</sup> Seorang anggota dari sebuah gereja atau agama seperti itu jelas tidak berkeyakinan yang sama.

*Syarat ketiga*, mereka harus memiliki tujuan kehidupan yang sama. “*Apakah dua orang dapat berjalan bersama-sama, jikalau mereka belum bersepakat?*” (Am. 3:3).

### Menikah – Atau Tidak?

Pernikahan adalah ketetapan umum Tuhan bagi umat manusia. Satu-satunya pengecualian terdapat di dalam Matius 19:12. Kelihatannya ada beberapa orang yang tidak menikah demi Kerajaan Tuhan. Orang-orang tersebut berbaktikan kemampuan untuk tidak menikah agar mereka dapat menyerahkan diri mereka sendiri dengan sepenuh-penuhnya untuk melaksanakan pekerjaan Tuhan di dunia ini. Setiap orang lain diperintahkan untuk menikah.

Bagaimanakah seorang muda dapat mengetahui apakah ia harus menikah atau tidak? Cara yang terbaik adalah: Hiduplah hari demi hari, dekat dengan Tuhan, dan biarlah Dia memimpin Anda menurut rencana-

---

4 Dapatkan secara gratis dan bacalah dua buku berikut ini yang berisi penjelasan yang lebih lengkap tentang arti “pertobatan” dan “percaya” yang sejati: (1) “*Injil yang Sejati*” oleh P. Washer dan (2) “*Pertobatan yang Sejati*” oleh T. Watson ([www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)).

5 Misalnya, Gereja Mormon, Gereja Saksi Jehuwa, Gereja Adventis Ketujuh Hari, Gereja Roma Katolik, dll.

Nya, sambil mendoakan pokok tersebut. Tuhan sudah mengetahui apakah – dan dengan siapa – Anda akan menikah.<sup>6</sup>

Senantiasa ada orang Kristen yang sebenarnya ingin menikah, namun karena adanya alasan-alasan tertentu ia tidak dapat melakukannya. Orang percaya seperti itu dapat mengarahkan dorongan-dorongan jasmani mereka kepada suatu kehidupan pelayanan bagi Tuan Yesus dan bagi umat-Nya. Contoh-contoh kehidupan yang penuh dengan buah kehidupan orang yang tidak menikah adalah George Mueller, Amy Carmichael, John Nelson Darby, Galdys Aylward, Corrie ten Boon, dll. Tak seorang pun yang perlu merasakan kehidupan di luar rencana dan karya Tuhan. Setiap orang percaya dapat memperoleh kepenuhan yang sejati dalam kehidupan yang dicurahkan bagi Yesus.

---

<sup>6</sup> Kalau Anda seorang wanita yang masih bujang, dapatkan secara gratis dan bacalah buku berikut ini sebagai pedoman yang berguna, yaitu "*Wanita yang Saleh – Jadilah Serupa dengan Ester*" oleh Caro dan Paul Washer ([www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)).

### 3. Prioritas yang Utama dalam Pernikahan

*“Orang yang beristri harus berlaku seperti mereka tidak beristri.”* (1Kor. 7:29). Perintah ini berarti bahwa Yesus Kristus harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan suami-istri. Istri Anda harus menjadi prioritas yang kedua. Apakah hal ini berarti bahwa istri Anda harus ditolak? Sungguh tidak demikian! Sebaliknya, hal ini berarti bahwa setiap istri yang telah menikah dengan seorang suami yang mengutamakan Yesus Kristus sungguh-sungguh memiliki jenis suami yang benar.

#### Hubungan Suami-Istri dengan Orang Tua Mereka

Jika seorang pria menikah, ia diperintahkan oleh Tuhan untuk meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya (Ef. 5:31). Para istri juga harus demikian. Hal ini berarti bahwa si istri atau suami harus mengambil alih kepemimpinan atas orang tua tersebut. Suami-istri tersebut tidak bertanggung jawab kepada orang-tua lagi. Tuan Yesus dan suami ditetapkan sebagai pemimpin keluarga itu.

Ingatlah: Perintah-perintah Tuhan selalu harus ditaati, bahkan mereka menentang kebiasaan-kebiasaan budaya yang bertentang dengan perintah Tuhan!

#### Kewajiban yang Lain

Banyak pernikahan dapat diselamatkan kalau perintah-perintah yang terdapat di dalam 1 Korintus 7:4-7 ditaati. Tindakan perkawinan, yaitu hubungan seksual, selalu harus diulangi kalau salah satu pasangan menginginkannya. Suami memiliki hak yang benar atas tubuh istrinya, demikian pula istrinya berhak atas tubuh suaminya.

Inilah prinsip umum yang berlaku dan patut ditaati, kecuali jika suami atau istri ingin memusatkan waktu tertentu untuk berpuasa atau berdoa. *“Janganlah mengabaikan hubungan seorang dengan yang lain, kecuali ada*

*persetujuan bersama untuk sesaat, supaya kamu mempunyai kesempatan untuk berpuasa dan berdoa. Bersatu kembali agar Iblis tidak dapat mencoba kamu karena kurangnya pengendalian dirimu”* (1Kor. 7:5).

Seorang suami atau istri harus peka terhadap perbedaan-perbedaan jasmani dan emosional pasangannya. Setiap pasangan tidak boleh menahan tubuhnya untuk memaksa pasangan yang lainnya.

## Bejana yang Lebih Lemah

Seorang suami tidak boleh membuat istrinya mengalami kepahitan (Kol. 3:19). Sebaliknya, ia harus menghadapinya dengan penuh pengertian, menghormatinya sebagai “*bejana yang lebih lemah*” dan “*teman pewaris anugerah kehidupan*” yang kekal (1Pet. 3:7). Hal ini akan menjamin kebebasan saat mereka berdoa bersama-sama.

Salah satu syarat utama bagi sebuah pernikahan yang berbahagia adalah *kepatahan* atau *keremukan*. Ketika Anda bersalah terhadap pasangan Anda, Anda segera harus meminta maaf kepadanya. Tindakan ini pasti susah dan menyakiti Anda sendiri. Namun, tindakan ini lebih baik daripada terus menerus membuat pasangan Anda menjadi dingin dan akhirnya merusak hubungan Anda. Memang hal tersebut susah bagi rasa harga diri Anda, namun kita selalu wajib mengakui segala sesuatu sebelum matahari terbit.<sup>7</sup>

## Keputusan-keputusan Keluarga

Selalu ada soal-soal kehidupan keluarga yang harus diputuskan oleh suami-istri. Banyak dari soal itu yang tidak mempunyai jawaban yang pasti benar atau salah. Kalau begitu, soal tersebut sangat bergantung pada kepemimpinan Tuhan. Orang Kristen lain seharusnya tidak begitu cepat memberikan penilaian kepada mereka dan tidak memaksakan keputusan mereka sendiri kepada orang lain kalau tidak diatur dengan jelas oleh Firman Tuhan.

---

<sup>7</sup> Dapatkan secara gratis dan bacalah buku berikut ini sebagai pedoman yang berguna bagi setiap orang, yaitu “*Remukkanlah Aku, Ya Tuhan!*” oleh William MacDonald ([www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)).

## Berapa Lama?

Pernikahan ditetapkan oleh Tuhan “*hingga kematian memisahkan kita*“. Meskipun demikian, kesempatan untuk bercerai dimungkinkan jikalau salah seorang pasangan terus-menerus tidak setia dan tidak mau bertobat dengan sepenuh hati (Mat. 19:9). Perceraian dalam kasus itu tidak diperintahkan, hanya diizinkan.<sup>8</sup> Dalam kasus demikian, banyak penafsir berpendapat bahwa pasangan yang tidak bersalah boleh menikah lagi. Dari Maleaki 2:16 kita tahu bahwa Tuhan membenci perceraian, namun pernyataan ini hanya tentang perceraian yang tidak sesuai dengan syarat-syarat Firman Tuhan.

## Sepuluh Petunjuk yang Utama bagi Pernikahan yang Berhasil

1. Tetapkanlah prioritas-prioritas keluarga Anda. Utamakan Tuhan di dalam segala hal. Persembahkanlah pernikahan Anda kepada Tuhan dan nyatakanlah Dia sebagai Tuan rumah tangga Anda.
2. Janganlah mengemudikan keluarga Anda tanpa sebuah petunjuk. Bacalah nas-nas Firman Tuhan setiap hari, jadikanlah nas tersebut sebagai petunjuk bagi Anda, bicarakanlah ayat-ayat tersebut, dan kemudian taatilah ayat-ayat tersebut (Ul. 6:6-9); Yak. 1:22).
3. Hai suami, engkaulah pria! Berkenanlah kepada Tuhan dan jangan menjadi seorang duniawi. Ambillah tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga dengan sepenuh hati (Kej. 3:16; 18:19; Kol. 3:18). Berilah keteladanan bagi istri dan anak-anak Anda.
4. Hai istri, engkaulah wanita! Karier dan pelayanan telah ditetapkan oleh Tuhan di dalam rumah tangga Anda, tidak di tempat-tempat lain (Tit. 2:3-5). Pusatkanlah diri kepada suami Anda dan dukunglah dia. Layanilah Tuhan di dalam dan melalui rumahtangga Anda (Ams. 31).
5. Jangan pernah menyanggah atau enggan terhadap pasangan Anda di depan orang lain. Jangan pernah mengkritik pasangan Anda di depan orang lain. Dan, jangan pernah mendengarkan kritik terhadapnya.

---

<sup>8</sup> Ada juga penafsiran dan pendapat lain di dalam jemaat Yesus Kristus. Peraturan mengenai pokok ini harus diputuskan dan diatur dalam setiap jemaat lokal, sesuai dengan peraturan-peraturan yang dinyatakan di dalam Firman Tuhan.

Segala sesuatu harus dibicarakan secara pribadi dengan menempuh cara yang berkenan kepada Tuhan.

6. Biarlah Tuhan menguasai keuangan keluarga Anda. Janganlah menimbun harta kekayaan di dunia ini (Mat. 6:19). Bersifatlah murah hati berkenan dengan apa yang Anda miliki sesuai dengan sifat Tuhan.
7. Memelihara sebuah “pintu terbuka”, yaitu menyukai keramahan terhadap orang lain. Pekalah terhadap orang lain dan pergunakanlah rumahtangga Anda untuk membuktikannya. Janganlah khawatir mengenai apa yang *tidak* Anda miliki (2Kor. 8:12).
8. Bekerjalah bersama-sama dalam dukungan jemaat setempat, gapai-lah orang lain dan layanilah orang lain demi Yesus Kristus dan Injil-Nya (Mrk. 1:28-34 ; Luk. 18:28; Kis. 24 – 26).
9. Jadilah sebuah keluarga yang suka berdoa. Berdoalah sebelum Anda berangkat dari rumah dan berdoalah sesudah Anda pulang. Doakan-lah dahulu segala keputusan. Berdoa saat masalah timbul. Berdoa pula ketika segala sesuatu berjalan dengan baik.
10. Peliharalah hubungan pernikahan yang baik dan akrab. Pernikahan adalah sebuah bentuk hubungan, sebuah persahabatan, dan sebuah bentuk kerjasama. Jangan menjadi seorang yang lebih sibuk mengurus pekerjaan atau bisnisnya daripada hidup bersama pasangannya. Sedikit demi sedikit, jadilah sahabat-sahabat yang lebih erat. Nikmati waktu berduaan. Pergilah keluar untuk makan bersama, jalan-jalan, menghabiskan sehari di sebuah tempat yang Anda sukai dan bicarakanlah hal-hal yang ada di dalam hati Anda.

## 4. Petunjuk bagi Wanita-wanita yang Belum Bersuami

Jadilah Serupa Ester!

Saudaraku yang terkasih, masa sebelum bersuami atau masa lajang sama seperti halnya masa menikah seharusnya dianggap sebagai waktu yang khusus dan menyenangkan dalam rencana yang Tuhan persiapkan. Ini tidak seharusnya dianggap semata-mata sebagai kebetulan atau suatu kutukan yang harus kita hindari. Masa lajang adalah waktu untuk belajar tentang Tuhan dan diri kita sendiri, waktu untuk menemukan siapa kita dalam Yesus Kristus dan bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Ini adalah waktu untuk lebih giat melakukan pekerjaan baik dan terlibat pelayanan kepada orang lain. Masa lajang memiliki keajaiban tersendiri yang seharusnya dinikmati karena tidak akan terulang kembali. Hal yang menyedihkan bagi seorang wanita yang sudah menikah saat menyesali apa yang sebenarnya dia bisa lakukan saat masa lajang. Semua kesempatan hilang demi keinginan untuk buru-buru menikah tanpa mempertimbangkan rencana dan pekerjaan Tuhan. Semoga buku singkat ini dapat menjelaskan rencana Tuhan bagi Anda.

### Seorang Istri yang Berbudi Luhur, Siapa yang Dapat Menemukannya?

*“Manusia memandang apa yang di hadapan mata saja, tetapi TUHAN memandang hati.”* (1 Samuel 16:7b)

*“Tiap-tiap kali seorang gadis mendapat giliran untuk masuk menghadap Raja Ahasyweros, dan sebelumnya ia dirawat menurut peraturan bagi para perempuan selama dua belas bulan, sebab seluruh waktu itu digunakan untuk pemakaian wangi-wangian: enam bulan untuk memakai minyak mur dan enam bulan lagi untuk memakai minyak kasai serta lain-lain wangi-wangian perempuan. Lalu gadis itu masuk menghadap raja...”* (Ester 2:12-13)

## Jadilah Serupa Ester

Saya selalu takjub pada jenis persiapan yang harus dilakukan oleh calon Ratu Ester sebelum dia dapat menghadap raja Ahasyweros. Bersediakah kita melalui 12 bulan perawatan kecantikan sebelum bertemu dengan pria impian kita seperti yang dilakukan oleh calon Ratu Ester? Mungkin tidak, tetapi coba bayangkan saja kemungkinannya. Satu tahun disisihkan untuk satu tujuan – menjadi yang terbaik bagi orang yang paling kita cintai. Memakai waktu berharga yang kita miliki untuk mempercantik diri, menanam uang dalam pendidikan dan etika, memperkuat sifat baik, dan membangun karakter.

Persiapan Ester mengingatkan saya akan waktu berharga di antara momen timbulnya keinginan di hati wanita muda untuk berbagi hidup dengan pasangan dan momen dia berjalan di altar. Bagi kebanyakan orang waktu persiapan ini kelihatan tidak berarti apa-apa selain sekedar waktu untuk menunggu. Wanita lajang sering menempatkan dirinya sebagai seseorang yang duduk di bangku sedangkan hidup berlalu dan orang lain memainkan peranannya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang menya-nyia-nyia waktu paling berharga dalam hidup mereka. Mereka kehilangan kesempatan untuk mengalami sukacita dan menerima berkat. Mereka menghalangi calon suami mereka untuk mendapatkan wanita yang lebih saleh. Mereka juga tidak siap dipakai Tuhan untuk melakukan hal-hal besar.

## Persiapan

Seperti Ester harus dipersiapkan sebelum menjadi seorang ratu bagi suatu kerajaan yang besar, setiap wanita juga harus dipersiapkan sebelum dia memulai panggilan paling penting dan sulit dalam hidup yaitu pernikahan dan menjadi ibu. Ester harus mempelajari tata cara kehidupan dan sopan santun di istana. Dia juga belajar tentang tantangan intelektual, emosional, dan spiritual dari jabatan sebagai ratu. Sederhananya, dari seorang wanita muda Ester harus diubah menjadi seperti ratu sebelum dia bisa memakai gelar itu dan menjalankan peranannya. Ini sama halnya bagi wanita lajang Kristen. Dia harus mempelajari Kerajaan Tuhan sebelum dia bersatu dengan pria yang Tuhan persiapkan untuk dia. Dia harus dipersiapkan secara intelektual, secara emosional, dan secara rohani, yaitu bukan oleh



orang yang ada di kuil penyembah berhala, tetapi oleh Tuhan sendiri, oleh Firman-Nya, dan oleh wanita saleh yang lain, yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Masa lajang bukanlah hanya membuang-buang waktu atau duduk menunggu, tetapi ini adalah waktu yang disediakan Tuhan khususnya bagi wanita, untuk menjadikan dia seperti yang Tuhan mau dan menggunakan dia dengan cara yang mungkin tidak bisa dilakukan setelah menikah. Masa lajang adalah waktu di mana seorang wanita mengembangkan sifat baik yang menolong dia menjadi wanita Tuhan, sehingga ia dapat menawarkan kepada calon suaminya dan dunia sesuatu yang lebih dari sekadar wajah cantik.

Ingat bahwa pada masa lajang Anda tidak seorang diri. Calon suami Anda juga sedang melewati tahap yang sama seperti Anda. Apakah bukan hal yang mengerikan jika Anda pada akhirnya bertemu seorang pria yang akan menjadi suami Anda dan mengetahui bahwa dia menggunakan masa lajangnya untuk melayani Tuhan dan mempersiapkan dirinya untuk menjadi suami yang baik bagi Anda. Namun, Anda tidak menggunakan kebebasan di masa lajang Anda untuk melayani Tuhan ataupun mengambil manfaat dari setiap pembentukan yang ditawarkan Tuhan? Bukankah ini juga menjadi hal yang mengerikan saat menyadari bahwa calon suami Anda sebagai pria lajang berdoa setiap hari untuk kebutuhan dan karya Tuhan dalam hidup Anda, sementara Anda bahkan tidak berdoa untuknya atau menjawab berkat yang Tuhan berikan sebagai hasil doanya.

Merupakan hal yang indah ketika Tuhan memberkati seorang wanita dengan suami. Seseorang yang “sempurna” yang dirancang oleh Tuhan dengan hati-hati dan bijaksana untuk menjadi satu dengannya. Suatu sukacita bagi wanita tersebut ketika melihat ke belakang dan mengingat bagaimana Tuhan memampukan dia untuk menunggu karya Tuhan dan Tuhan dengan setia memberkatinya. Merupakan sukacita yang lebih besar bagi dia karena ia memakai waktu lajangnya untuk mencari Tuhan dan menjadi setia kepada-Nya dan tujuan-Nya. Bahwa dia tidak sekali-kali melarikan diri dari keadaan itu, tetapi dengan sepenuh hati memercayai Tuhan dan menanti rancangan terbaik-Nya.

Ini bukan berarti bahwa menjadi wanita lajang adalah suatu dukacita. Akan tetapi, pandangan dunia menyusup ke dalam umat Kristen dengan pemikiran yang salah. Salah satu kebohongan yang besar adalah bahwa

jika Anda tidak “memiliki seseorang” atau tidak “aktif mencari” maka ada sesuatu yang salah dengan diri Anda. Kebohongan lain adalah wanita lajang seharusnya berkenan dan mencari suami sama seperti belanja di mall. Kebohongan yang lebih besar lagi adalah bahwa wanita lajang harus mengobral kasih sayangnya kepada banyak pria tanpa pandang bulu sehingga dia lebih “berpengalaman” dan tahu apa yang harus dilakukan ketika dia menemukan pria impiannya. Saudaraku yang terkasih, mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik adalah sebuah kebohongan dan penghinaan kepada Tuhan, kenyataannya Tuhanlah guru terbaik. Dunia mengatakan sebuah moto: “hidup dan belajar” tetapi nasehat dalam Alkitab berkata “belajar dan hidup”. Anda tidak perlu menjadi berpengalaman. Anda hanya perlu mengetahui apa yang Tuhan katakan dan mematuhi itu. Anda tidak harus mencari pria pilihan Anda tetapi menunggu pria pilihan Tuhan. Dan ketika ia datang, bukan pengalaman masa lalu yang membuat pernikahan Anda berhasil, tetapi kesuciaan, kemurnian dan kesalehan masa lalu. Kita harus menghindari cara dan pandangan dunia yang jahat. Kita hanya memandang hal-hal yang Tuhan letakkan di jalur yang Dia persiapkan bagi kita.

Tuhan tahu persis apa yang Anda butuhkan dan Dia bahkan mengetahui keinginan hati Anda lebih dari yang Anda tahu. Tuhan menyukai kejutan. Dia tidak ingin Anda mencari suami Anda, Dia ingin membawa pria itu kepada Anda dan mungkin pada waktu Anda tidak menduganya. Jika Anda tidak mematuhi nasehat ini, seperti banyak wanita sebelum Anda, dan untuk mencari pasangan hidup, Anda mungkin menemukan seorang pria tetapi kemungkinan pria yang Anda temukan bukanlah yang terbaik.

Sebagai wanita, keinginan ditemani dan didampingi seorang pria adalah hal yang alami. Ini berasal dari Tuhan dan karenanya itu baik. Akan tetapi, kita salah jika berpikir bahwa jika kebutuhan ini tidak dipenuhi kita akan mati. Membutuhkan orang lain sebagai pendamping bukan seperti membutuhkan udara untuk hidup. Artinya, Anda bisa bertahan tanpa pendamping, setidaknya sampai Tuhan selesai melakukan pekerjaanNya yang sempurna di dalam Anda. Ingat firman Tuhan, *“Sebab Tuhan itu setia, Dia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu.”* (1 Korintus 10:13)

## Dua Alasan yang Utama

Ada dua alasan utama mengapa seseorang “mati-matian” membutuhkan orang lain.

*Pertama-tama* itu karena mereka tidak mengenal Tuhan sebagaimana seharusnya. Apakah Tuhan bukan Tuhan sumber hiburan? Bukankah Yesus Kristus, Tuhan yang ditinggikan, memenuhi segala sesuatu? Jadi mengapa kita mengeluh dan merasa kosong dan sendiri? Mungkinkah Tuhan memperpanjang masa lajang kita supaya kita hidup di dalam Dia dan belajar menjadi sempurna di dalam Dia? Jika kita menikah karena kita merasa bahwa suami akan mengisi hidup kita dan akan membuat hidup kita lengkap, kita akan sangat kecewa dalam pernikahan kita. Tidak ada satu orang pun, bahkan yang serupa Tuan Yesus pun, yang mampu mengganti tempat Tuhan dalam kehidupan kita. Berpikir hal semacam itu adalah penyembahan berhala. Jika kita tidak dipenuhi Tuhan dan dilengkapi di dalam Yesus Kristus maka perkawinan yang paling indahpun tidak dapat mengisi kekosongan kita.

*Alasan kedua* mengapa seseorang “mati-matian” membutuhkan orang lain dalam hidupnya adalah egoisme. Ketika kita membutuhkan seseorang untuk merasa dicintai atau supaya perasaan kesepian kita hilang, berarti kita menginginkan pernikahan untuk alasan yang salah. Pernikahan seharusnya tidak dilihat sebagai suatu kesempatan untuk memenuhi kebutuhan kita tetapi suatu kesempatan untuk memenuhi kebutuhan pasangan. Jika kita tidak belajar untuk menyerahkan kebutuhan kita kepada Tuhan, maka kita mungkin akan membanjiri suami kita dengan kebutuhan kita sendiri dan tidak menyadari kebutuhan dia. Saya pernah mengenal wanita Kristen yang menghabiskan hari-hari mereka untuk memikirkan kebutuhan mereka sendiri dan terus-menerus mengeluh mengapa Tuhan tidak membawa seseorang ke dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, mengapa Tuhan akan memercayakan pria saleh kepada seorang wanita yang hanya berfokus pada diri dan kebutuhannya sendiri dan tidak menggunakan kebebasan masa lajangnya untuk melayani Tuhan dan mempersiapkan dirinya untuk rencana Tuhan dalam hidupnya? Wanita seperti itu kemungkinan kecil memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada pria saleh.

## Musim-musim Hidup

Saudaraku yang terkasih, masa sebelum bersuami atau masa lajang sama seperti halnya masa menikah seharusnya dianggap sebagai waktu yang khusus dan menyenangkan dalam rencana yang Tuhan persiapkan. Ini tidak seharusnya dianggap semata-mata sebagai kebetulan atau suatu kutukan yang harus kita hindari. Masa lajang adalah waktu untuk belajar tentang Tuhan dan diri kita sendiri, waktu untuk menemukan siapa kita dalam Kristus dan bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Ini adalah waktu untuk lebih giat melakukan pekerjaan baik dan terlibat pelayanan kepada orang lain. Masa lajang memiliki keajaiban tersendiri yang seharusnya dinikmati karena tidak akan terulang kembali. Hal yang menyedihkan bagi seorang wanita yang sudah menikah saat menyesali apa yang sebenarnya dia bisa lakukan saat masa lajang. Semua kesempatan hilang demi keinginan untuk buru-buru menikah tanpa pertimbangan untuk rencana dan pekerjaan Tuhan.

Setiap musim kehidupan kita memiliki keindahan dan keajaiban tersendiri. Doa saya untuk semua wanita Kristen yang lajang supaya mereka dapat menikmati waktu mereka dan tidak memercayai kebohongan duniawi. Supaya mereka mendoakan dan menunggu untuk rencana indah yang Tuhan sediakan baginya. Supaya mereka menunggu dengan sabar dalam Tuhan yang adalah Pemberi hal-hal baik dan sempurna. Supaya mereka menjadi seperti Ester, menggunakan waktu yang Tuhan berikan untuk mempercantik diri luar dan dalam.

*“Seorang Istri yang berbudi luhur, siapakah yang akan mendapatkannya? Ia lebih berharga dari pada permata. Hati suaminya percaya kepadanya dan dia tidak akan kekurangan keuntungan. Dia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya. ...Kemolekan adalah penipu dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi seorang istri yang takut akan TUHAN itu akan dipuji-puji.” (Amsal 31:10-12, 30)*

## 5. Syarat Utama untuk Pernikahan yang Berhasil

*Remukkanlah Aku, Ya Tuhan!*

Suatu unsur utama yang dipakai oleh Tuhan untuk memupuk jiwa orang percaya adalah roh atau sifat yang remuk, yang tidak menghalangi tangan dan kehendak Tuhan. Bukan kekuatan rohani yang Ia cari di dalam kita, melainkan kelemahan. Bukan keras kepala yang Ia cari, melainkan jiwa-jiwa yang menyerahkan diri kepada-Nya sepenuh-penuhnya. Kekuatan-Nya menjadi sempurna hanya dalam kelemahan.

Tiga puluh tahun setelah Andrew Murray menulis buku yang berjudul *“Tinggallah Tetap di dalam Yesus” (Abide in Christ)*, ia mengatakan:

*“Saya ingin Anda mengetahui bahwa seorang pendeta atau pengarang Kristen mungkin sering dituntun untuk mengatakan banyak hal yang belum pernah ia alami. Pada saat menulis buku ini, saya belum mengalami semua hal yang saya tulis. Bahkan, tiga puluh tahun setelah itu, saya belum mengalami semuanya itu dengan sempurna.”*

Dengan kesadaran yang sama, Rasul Paulus juga menulis:

*“Bukan seolah-olah aku sudah mencapai hal itu, atau sudah menjadi sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku pun dapat menangkapnya, sebagaimana aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus.” (Flp. 3:12).*

Sementara menulis buku ini, saya juga mempunyai kesadaran yang sama. Kebenaran itu terlalu luhur dan terlalu penting sehingga tidak bisa disembunyikan. Saya tidak boleh diam bahkan saya pribadi gagal mengalami semua hal dengan sepenuh-penuhnya. Oleh sebab itu, hal-hal yang saya tulis akan menjadi suatu pendorong bagi hati saya.

### **Barang yang Remuk Dihargai Tuhan**

Barang yang hancur, pecah atau patah biasanya menurunkan nilainya atau bahkan menjadi tidak bernilai sama sekali. Hal yang sama juga terjadi pada

piring, botol, atau cermin yang pecah: Semua barang yang hancur tidak dibutuhkan lagi dan dibuang.

Namun tidaklah demikian dalam kehidupan rohani. Hati yang remuk atau hancur adalah hati yang dihargai oleh Tuhan, seperti yang dikatakan oleh ayat-ayat berikut ini:

*“TUHAN itu dekat dengan orang-orang yang patah hati, dan jiwa yang remuk redam Dia selamatkan. Korban bagi Tuhan adalah roh yang remuk, hati yang remuk dan patah, ya Tuhan, tidaklah Engkau pandang hina.”* (Maz. 34:19; 51:19).

Tuhan mengetahui bagaimana menentang orang yang bangga dan angkuh, tetapi Ia tidak akan menolak orang yang patah hati, yang remuk, dan yang sungguh-sungguh menyesal.

*“Tuhan melawan orang-orang sombong, tetapi Dia mengaruniakan anugerah kepada orang-orang yang rendah hati.”* (Yak. 4:6). Hati orang Kristen yang remuk dan jiwa orang Kristen yang hancur adalah hal-hal yang membuat Tuhan yang Mahakuasa terharu.

Demikianlah salah satu unsur dalam maksud-Nya yang begitu indah bagi kehidupan kita adalah menjadi hancur dan remuk, baik hati, jiwa, maupun tubuh kita (2Kor. 4:6-18).

## **Pertobatan Adalah Salah Satu Bentuk Keremukan**

Kalau telah dilahirkan kembali, kita telah mengalami hati dan jiwa yang remuk dan hancur sebelum kita bertobat serta percaya kepada Tuan Yesus sebagai Tuan dan Juruselamat kita. Hal ini terjadi pada saat Roh Kudus memulai pekerjaan-Nya dengan meyakinkan kita akan dosa kita. Ia harus mendorong kita sampai kita mengaku bahwa kita terhilang, tidak layak, dan pantas berada di neraka. Kita bergumul dengan setiap langkah di jalan tersebut. Akan tetapi, Dia terus menerus bekerja untuk mengalahkan kita, hingga kebanggaan diri kita dihancurkan, mulut kita yang menyombongkan diri didiamkan, dan segala perlawanan lenyap. Pada akhirnya kita berbaring pada kaki salib sambil berbisik, “Tuan Yesus, selamatkanlah saya!”. Beginilah, orang yang berdosa dan terhilang telah dikuasai oleh Tuhan.

Waktu Tuan Yesus hidup di Nazaret, Dia adalah seorang tukang kayu. Sebagai tukang kayu, Ia mungkin membuat kuk-kuk dari kayu. Tuan kita, Yesus, masih terus berperan sebagai pembuat kuk Ilahi. Ia berkata, *“Pikul-*

*lah kuk-Ku, dan belajarliah daripada-Ku sebab Aku lemah lembut dan rendah hati; dengan demikian kamu akan mendapat sentosa bagi jiwamu. Kuk-Ku itu halus dan beban-Ku itu ringan.” (Mt. 11:29-30).*

Namun, kuk-kuk hanya berguna bagi mereka yang remuk dan bersikap tunduk. Keinginan kita harus ditundukkan dan diserahkan di bawah kehendak Tuan Yesus sebelum kita bisa belajar daripada-Nya. Tuan Yesus adalah seorang yang tulus dan rendah hati. Kita harus menjadi seperti Dia. Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan kesentosaan dan kelegaan di dalam hati kita.

## Unsur-unsur Hati yang Remuk

Hal tersebut mungkin memunculkan suatu pertanyaan, yaitu, “Apa yang dimaksudkan dengan hati yang remuk? Bagaimana suatu hati yang remuk menyatakan diri dalam kehidupan seorang percaya? Unsur-unsur apa yang harus ada dalam hidup orang percaya yang remuk hati?”

### 1. Pertobatan, Pengakuan, dan Permintaan Maaf

Hal pertama yang harus kita pikirkan adalah kesukarelaan kita untuk mengakui dosa kita kepada Tuhan dan kepada orang yang telah kita sakiti. Orang yang remuk hati adalah orang yang cepat mengakui dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya. Ia tidak menyimpan dosanya di bawah ranjang. Ia tidak berusaha untuk melupakan dosa-dosanya dengan alasan, “Waktulah yang menyembuhkan dan menyelesaikan segala sesuatu.” Ia cepat-cepat datang ke hadapan Tuhan dan berseru, “Saya telah berdosa.” Kemudian, ia menemui siapa saja yang telah tersakiti oleh tindakannya dan mengatakan, “Saya telah bersalah! Saya mohon Anda memaafkan saya.” Ia tahu tentang rasa malu yang hebat yang berkaitan dengan pengakuan kesalahan kepada orang lain. Akan tetapi, ia juga sadar akan kelepaan yang sangat besar karena hatinya jernih lagi dan dia bisa berjalan di dalam terang.

Pengakuan yang sejati tidak menumpulkan kenyataannya. Orang yang bertobat dengan sejati tidak seperti orang angkuh yang tidak merasa bersalah. Ia tidak mengatakan sesuatu dengan rasa unggul, “Kalau benar-benar saya telah melakukan kesalahan, saya rela dimaafkan.”

Sebaliknya, orang yang bertobat dengan tulus mengatakan, “Saya telah melakukan kesalahan dan saya datang ke sini untuk meminta maaf.”

Kehidupan Daud dipenuhi oleh dosa dan kegagalan. Namun, satu hal yang membuatnya dikasihi Tuhan adalah rasa penyesalan yang begitu mendalam. Dalam Mazmur 32 dan 51 kita dapat melihat kehidupan, pelanggaran-pelanggaran, dosa-dosa, dan ketidaksusilaan Daud. Kita melihat keadaan Daud waktu dia menolak nasihat untuk bertobat dan menyesal. Kehidupannya sangat sulit dan menyedihkan, baik secara jasmani maupun secara rohani.

Akhirnya, hatinya remuk. Ia mengakui dosa-dosanya dan Tuhan mengampuninya. Tuhan memuliakan hidupnya.

Rasul Paulus memberikan suatu gambaran dan contoh mengenai hal remuk hati. Pada saat ia harus hadir di hadapan imam-imam besar dan Sanhedrin<sup>9</sup>, Paulus menjelaskan bahwa ia selalu hidup dengan segenap hati nurani yang murni di hadapan Tuhan. Waktu Paulus berkata seperti itu, Imam Besar, Ananias, menjadi marah dan menyuruh orang yang berdiri di sebelah Paulus untuk menampar mulutnya. Lalu, Paulus berkata kepadanya, “Tuhan akan menampar engkau, hai tembok yang dilabur putih! Dan engkau, apakah engkau duduk untuk menghakimi aku menurut hukum taurat, padahal engkau menyuruh orang untuk menampar aku sambil melanggar hukum taurat?” Orang lain terkejut akibat perkataan Paulus yang begitu pedas dan tajam. “Apakah kamu tidak tahu? Orang yang baru saja kamu ejek adalah Imam Besar Tuhan!” (Kis. 23:1-4). Paulus memang tidak mengetahuinya.

Apa pun alasannya, ia tidak menghina penguasa yang sah dengan sengaja. Oleh sebab itu, dengan cepat Paulus meminta maaf atas kata-katanya dengan mengutip Keluaran 22:28, “*Janganlah kamu mengutuk Tuhan, dan janganlah kamu menghujat seorang penguasa bangsamu.*” Tidak perlu lama sampai Paulus remuk. Ia menyatakan kedewasaannya secara rohani dengan siap dan rela mengakui, “Saya bersalah. Maafkanlah saya!”

## 2. Penggantian Kerugian

Hal yang berkaitan erat dengan unsur pertama tersebut adalah pengembalian sesuatu dengan cepat, kalau hal itu diperlukan. Jika saya

9 *Sanhedrin*: Mahkamah Agung Yahudi



telah mencuri, merusak atau mencelakakan sesuatu, atau kalau seseorang telah menderita kerugian karena suatu kelakuan buruk saya, tidaklah cukup hanya dengan meminta maaf saja. Keadilan menuntut saya untuk mengganti kerugian akibat perbuatan saya. Tuntutan ini berlaku baik terhadap apa saja yang saya lakukan sebelum bertobat, maupun terhadap hal-hal yang terjadi sesudah saya bertobat.

Setelah percaya kepada Tuan Yesus, Zakheus mengingat segala ketidakjujuran yang telah ia lakukan sebagai seorang pemungut pajak. Dengan segera ia sadar bahwa segala kesalahannya harus segera dibereskan dan diselesaikan. Ia berkata kepada Yesus, *“Lihatlah, setengah dari apa yang menjadi milikku, Tuan, aku akan memberikannya kepada orang-orang miskin, dan sekiranya dari seseorang ada sesuatu yang telah aku gelapkan, aku akan mengembalikannya empat kali lipat.”* (Luk. 19:8). Ketulusan yang tetap untuk mengembalikan semua hasil ketidakjujurannya sebanyak empat kali lipat adalah buah hidup baru yang ia terima pada waktu bertobat.

Kadang-kadang tidak mungkin saya mengganti semua kerugian akibat perbuatan saya. Mungkin catatan-catatan tentang hal itu sudah musnah atau jumlahnya yang tepat sudah saya lupakan. Namun, Tuhan mengetahui semua hal itu. Yang Ia inginkan adalah kita membayar kembali semua utang yang dapat kita bayar.

Semua penggantian kerugian ini harus dilakukan dalam nama Tuan Yesus. Saya tidak memuliakan Tuan Yesus dengan hanya mengatakan, *“Saya telah mencuri barang ini. Maafkanlah saya. Saya mau mengembalikannya kepada Anda!”* Tindakan tersebut harus disertai suatu kesaksian tentang Yesus, misalnya, *“Saya baru-baru ini telah menjadi seorang Kristen melalui iman kepada Tuan Yesus Kristus. Tuan Yesus telah berbicara kepada saya tentang beberapa alat yang telah saya curi dari Anda lima tahun yang lalu. Saya datang untuk meminta maaf dan mengembalikan alat-alat yang telah saya curi itu.”*

Setiap kebenaran dan kebaikan yang dilakukan oleh seorang Kristen harus disertai kesaksian tentang Sang Juruselamat sehingga hanya Tuan Yesus yang dimuliakan, bukan diri saya sendiri.

### 3. Dorongan Hati untuk Mengampuni Orang Lain

Unsur lain dalam hati yang remuk dan hancur adalah dorongan hati dan kecenderungan untuk mengampuni setiap orang yang bersalah kepada saya. Biasanya, hal ini memerlukan karunia yang sama besarnya dengan hal meminta maaf. Sebetulnya, petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah agar kita mengampuni orang lain sangat jelas dan tegas di dalam Perjanjian Baru.

Pertama-tama, apabila ada seorang yang bersalah kepada saya, saya harus secepat mungkin mengampuni orang tersebut di dalam hati saya. (Ef. 4:32). Saya belum perlu pergi kepadanya dan berkata kepadanya bahwa saya telah mengampuninya – kecuali saya telah mengampuninya dengan sungguh-sungguh di dalam hati saya.

Pada saat seseorang bersalah kepada saya, saya harus memaafkannya dengan segera. Dengan demikian jiwa *saya* bebas. Jika saya tidak mau mengampuninya dan tidak mau melupakan kesalahan yang telah ia lakukan, sayalah yang berdosa terhadap Tuhan! Saya tidak peduli apakah orang tersebut sudah mengakui dosanya, menyesal, atau belum. Sayalah yang harus segera mengampuninya. Dialah yang harus berhadapan dengan Tuhan dan bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan. Itu bukan urusan saya, melainkan urusan dia sendiri di hadapan Tuhan. Meskipun demikian, saya seharusnya menolong dia menurut petunjuk yang tertulis di dalam Matusius 18:15 dan sebagainya. Sebelum memberikan pertolongan, saya wajib mengampuninya.

Ada jutaan kesalahan kecil yang dapat dilupakan dengan segera sambil mengampuni orang yang melakukannya. Sungguh jika saya sanggup melakukan itu, saya mengalami suatu kemenangan yang besar. *“Kasih... tidak menyimpan kesalahan orang lain.”* (1Kor. 13:5b).

Jika ada kesalahan yang lebih berat dan Anda merasa bersalah dengan membiarkannya berlalu, pergilah kepadanya dan tunjukkanlah kesalahannya di bawah empat mata (Mt. 18:15). Jika ia bertobat, Anda harus mengampuninya. *“Bahkan jika dia berdosa kepadamu tujuh kali sehari, dan tujuh kali sehari dia kembali kepadamu sambil berkata: Saya bertobat; engkau pun harus mengampuni dia.”* (Luk. 17:4). Saya hanya bertindak dengan adil waktu saya mengampuni orang lain secara tidak

terbatas! Sadarilah bahwa kita telah diampuni oleh Tuhan tanpa terhitung banyaknya.

Perhatikanlah: Jangan Anda ceritakan kesalahan seseorang kepada orang lain! Dosa itulah yang sering kita lakukan! *“Pergi dan tegurlah dia antara engkau dan dia saja!”* Jadi, masalah tersebut harus diselesaikan di bawah empat mata, kalau mungkin.

Segera sesudah ia mengakui dosanya dan bertobat, Anda harus mengucapkan pengampunan kepadanya. Anda sendiri telah memaafkannya dan mengampuni dalam hati Anda, dan sekarang Anda dapat mengucapkan pengampunan kepadanya.

Akan tapi, jika dia tidak mau bertobat, berdasarkan Matius 18:16, *“bawalah bersamamu seorang atau dua orang lagi, sehingga atas kesaksian dua atau tiga orang saksi, setiap perkataan dapat diteguhkan.”*

Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah persoalan tersebut kepada persekutuan orang percaya setempat (gereja atau jemaat lokal). Tujuan semuanya ini bukan penghukuman atau pembalasan, melainkan pemulihan orang yang bersalah tersebut.

Jika usaha yang terakhir ini gagal dan ia tidak mau mengakui dosanya, ia harus dipandang sebagai seorang yang belum diselamatkan, seorang non-Kristen, dan seorang yang berdosa (Mat. 18:17). Karena ia tidak bertindak sebagai seorang Kristen yang benar, Anda dapat memandangnya berdasarkan dasar itu.

Namun, jika ia bertobat, Anda dan jemaat atau gereja lokal harus memaafkannya dan memulihkan hubungannya dengan cepat dan sempurna. Tuhan membenci orang yang tidak mau memaafkan, yang tidak mau mengampuni, atau yang tidak mau melupakan kesalahan orang lain. Inilah sebabnya Yesus menceritakan perumpamaan tentang seorang hamba yang berutang (Mat. 18:23-25). Pelajaran tersebut sungguh jelas: Karena Tuhan telah mengampuni kita ketika kita sedang berutang secara tak terhingga, kita pun harus memaafkan dan mengampuni orang lain yang berutang secara terbatas.

#### 4. Menahan dan Memikul Kesalahan tanpa Membalas Dendam

Ada unsur-unsur lain dalam hati yang remuk dan hancur. Salah satunya adalah kerendahan hati orang yang menderita karena melakukan apa yang benar dengan tidak ingin membalas dendam. Pasti, Tuan Yesus adalah tokoh teladan yang paling utama dalam unsur itu.

*“Dia dicaci maki, tetapi Dia tidak mencaci maki kembali; meskipun menderita, Dia tidak mengancam, tetapi Dia menyerahkan kepada Dia yang menghakimi dengan adil.”* (1Ptr. 2:23). *“Jika karena kesadaran akan Tuhan seseorang menanggung dukacita dengan menderita ketidakadilan. Sebab, apakah penghargaannya, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Akan tetapi, jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, itulah yang berkenan di hadapan Tuhan.”* (1Ptr. 2:19-20).

Dalam bukunya yang berjudul *“Dari Anugerah kepada Kemuliaan,”* penulis Murdoch Campbell bercerita tentang penginjil John Wesley yang memiliki seorang istri yang menjadikan kehidupannya sebagai suami seperti lautan api. John Wesley sama sekali tidak pernah mengucapkan sepatah kata kasar kepada isterinya.

Seorang penulis lain, Allain Blair, pernah mengatakan, “Salah satu tanda kerendahan hati yang murni dan sejati adalah: Kita dihukum tanpa alasan serta menerimanya dengan sikap diam.

Salah satu unsur terpenting dalam hal mengikuti Tuan Yesus adalah jika kita tetap tenang dan diam dalam penghinaan dan ketidakadilan yang kita alami.”

“O, Tuanku, saya ingat betapa Engkau telah menderita, walaupun Engkau sebenarnya tidak harus menerima satu pun dari bermacam-macam penderitaan itu! Saya benar-benar tidak boleh membela diri saya sendiri, saya tidak boleh mencari pembenaran bagi diri saya sendiri. Di hadapan Engkau, apakah saya masih mengharapkan seseorang berbicara atau memikirkan kebaikan saya, ketika begitu banyak hal yang buruk dipikirkan dan dibicarakan tentang Engkau?”<sup>10</sup>

10 Living Patiently, J. Allen Blair, h. 353

## 5. Membalas Kejahatan dengan Kebajikan

Suatu langkah lain dalam kehidupan yang remuk dan hancur adalah bahwa kita bukan hanya menanggung kesalahan dan ketidakadilan dengan sabar, melainkan kita juga harus membalas setiap kejahatan dan kesalahan dengan kebajikan.

*“Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi semua orang, ...jika musuhmu itu lapar, berilah dia makan; jika dia haus, berilah dia minum; sebab dengan melakukan hal ini, kamu akan menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu dikalahkan oleh kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebajikan.”* (Rm. 12:17.20.21).

## 6. Menghormati Orang Lain Lebih daripada Diri Sendiri

Salah satu bukti keremukan hati adalah menganggap orang lain lebih utama daripada dirinya sendiri. (Flp. 2:3). Sifat itu digambarkan dalam kehidupan Abraham (Kej. 13:1-13). Abraham, Lot, keluarga-keluarga, dan segala kepunyaan mereka telah datang dari Mesir ke Gurun Negeb menuju daerah Bethel. Mereka mempunyai begitu banyak ternak lembu dan domba. Pada suatu hari gembala Abraham dan gembala Lot bertengkar mengenai padang rumput.

Pada saat itu, Abraham menyelesaikan perselisihan itu dengan mengatakan, “Lot, janganlah kita bertengkar karena sedikit rumput sebagai makanan ternak kita. Pilihlah daerah apa pun yang kalian inginkan! Saya akan membawa ternak-ternak saya ke daerah yang lain.” Maka Lot memilih tanah yang sangat subur di lembah Sungai Yordan, sangat dekat dengan Kota Sodom. Abraham dengan besar hati pindah lebih jauh ke daerah Kanaan. Dengan demikian, seorang Kudus dari zaman Perjanjian Lama telah memberikan suatu gambaran yang berguna kepada kita mengenai apa yang ditulis oleh Paulus, *“Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberikan hormat.”* (Rm. 12:10).

## 7. Ketaatan yang Tulus dan Cepat

Selain itu, Tuhan ingin kita menerima dan mematuhi kehendak-Nya sebagai akibat hati yang remuk dan hancur. *“Janganlah seperti kuda*

*atau bagal yang tidak berakal, yang kegarangannya harus dikendalikan dengan memakai tali les dan kekang, kalau tidak, ia tidak akan menurut.” (Maz. 32:9).*

Kecenderungan seekor kuda adalah melakukan segala hal terlalu cepat tanpa dipikirkan lebih dahulu, sedangkan seekor bagal melambangkan sifat keras kepala, pendirian yang keras, dan ketidakpatuhan. Sama dengan kita, ada dua bahaya yang berkaitan dengan kehendak Tuhan. Kadang-kadang kita bergerak walaupun belum diutus atau dipimpin oleh Tuhan. Pada saat lain kita menerima bimbingan atau pengutusan yang begitu jelas dari Tuhan yang kita lawani atau tolaki dengan sepenuh hati.

Renungkanlah Nabi Yunus. Tuhan tidak bertanya kepadanya, tetapi Ia menyuruh dan mengutusnyanya ke Kota Niniwe untuk memberitakan pertobatan kepada semua penduduk di sana. Namun, hatinya belum remuk sehingga ia tidak mau menerima perintah itu. Yunus melarikan diri dengan kapal menuju arah yang sebaliknya. Sebab itu, Tuhan memberikan suatu pengalaman yang sangat menakutkannya: Yunus dilemparkan ke laut dan berada di dalam perut seekor ikan raksasa selama tiga hari. Hanya setelah peristiwa itu, barulah dia merendahkan diri dan menaati kehendak Tuhan. Ia membuktikan bahwa kehendak Tuhan adalah kehendak *”yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna.”* (Rm. 12:2).

Sebuah gambaran lain yang berkaitan dengan hati yang remuk dan hancur adalah tanah liat. Tanah liat di tangan seorang penjunan atau pembuat tembikar menggambarkan seseorang yang remuk hatinya dan yang berada di tangan Tuhan, yang lembut dan mudah dibentuk oleh jari-jari Sang Penjunan Surgawi.

## 8. Mati terhadap Pandangan Orang Lain

Ada unsur-unsur lain dalam hati yang remuk dan hancur. Kita perlu menjadi benar-benar “mati” terhadap pujian, penolakan, atau kegeraman orang lain. Artinya, kita tidak peduli lagi terhadap pendapat atau reaksi dunia ini.<sup>11</sup>

11 *“Takut kepada orang mendatangkan jerat, tetapi siapa yang percaya kepada TUHAN akan dilindungi.”* (Ams. 29:25).

## 9. Mengakui Dosa Orang lain Sebagai Dosa Sendiri

Kita perlu menjadi begitu remuk dan hancur hati sehingga kita mau mengakui dosa-dosa umat Tuhan sebagai dosa-dosa kita sendiri. Inilah yang dilakukan oleh Daniel (Dan. 9:3-19). Daniel sendiri tidak berdosa seperti yang dia akui dalam doanya. Akan tetapi, ia menyamakan dirinya sendiri dengan bangsa Israel, sebagai pihak yang bersalah. Akibatnya dosa-dosa mereka dianggap dan diakui sebagai dosa-dosanya sendiri. Dalam hal ini, Daniel mengingatkan kita tentang Tuan Yesus yang menanggung dosa-dosa dan kepedihan kita sebagai dosa-dosanya sendiri. Pelajaran bagi kita adalah: Janganlah mengkritik dan menyalahkan orang percaya lain, tetapi akuilah dosa-dosa mereka sebagai dosa-dosa Anda sendiri.

## 10. Bersikaplah Tetap Tenang di Dalam Masa Gawat

Unsur yang terakhir dalam hati yang remuk dan hancur melibatkan suatu sikap seimbang dan suatu hati yang tetap tenang dalam menghadapi masa gawat atau saat genting. Ketika salah satu “krisis” melanda hidup kita, kita secara alami mengomel, marah, menggerutu, atau menjadi histeris. Kemarahan dan histeria yang timbul pada saat-saat tersebut dapat melemahkan dan menghancurkan kesaksian kita sebagai orang Kristen.

Sebaliknya, hati yang remuk dan hancur menyebabkan kita mau berusaha untuk tetap bersikap tenang selama menghadapi krisis tersebut, karena kita tahu bahwa Tuhan sedang mengendalikan segala keadaan dalam kehidupan ini dan menyelesaikannya demi tujuan-Nya yang baik.

Ban kempis yang Anda alami dalam perjalanan mungkin saja dapat menghindarkan Anda dari kecelakaan maut. Suatu kecelakaan, dan segala penderitaannya, mungkin saja dapat memperkenalkan Anda kepada seseorang yang telah dipersiapkan oleh Roh Kudus untuk mendengarkan Injil.

Demikianlah beberapa contoh tentang arti dan maksud keremukan dan kehancuran hati. Seiring dengan ketekunan kita berjalan di dalam kehendak Tuhan, Ia akan menunjukkan daerah-daerah kehidupan kita yang masih harus dibawa ke kaki salib Tuan Yesus dengan suatu hati

yang hancur dan remuk. Kalau begini, Ia akan memberikan anugerah yang kita butuhkan.

*“Karena Tuhan-lah yang sedang mengerjakan di dalam kamu, baik untuk mengingini sesuatu maupun untuk bekerja demi perkenanan-Nya.”* (Flp. 2:13).

## Hati yang Remuk – Apa Artinya?

Setelah belajar tentang ciri khas hati yang remuk dan hancur, kita seharusnya dapat menjelaskan beberapa pendapat yang salah.

Hati yang remuk tidak berarti bahwa seseorang itu menjadi seorang yang karakternya lemah, kurang tegas, dan tidak berdaya seperti seekor ubur-ubur yang lembek tanpa tulang belakang. Sebaliknya, hati yang remuk dan hancur adalah salah satu unsur terbaik yang terdapat pada suatu sifat yang kuat. Pengendalian dan penguasaan diri sendiri benar-benar diperlukan untuk menjadi serupa dengan Tuan Yesus. Karena naluri alami, manusia selalu menentangnya!

Orang-orang seperti itu memengaruhi orang-orang sekelilingnya secara diam-diam saja, yaitu dengan suatu pengaruh yang tak kelihatan dan tak dapat ditahan. Bahkan, mereka menegur pemaarah atau orang yang keras kepala melalui suatu kekuatan yang jarang dapat ditentang. Kekuatan itu berkaitan dengan kehidupan mereka sebagai seorang yang berteladan rohani, bukan teladan jasmani. *“Kerendahan hati-Mu, membesarkan aku.”* (Maz. 18:36b/35b).

Orang yang remuk dan hancur juga dapat marah karena alasan rohani. Misalnya, Tuan Yesus marah ketika Ia melihat para pedagang berdagang di dalam Bait Suci TUHAN. Ia membalikkan warung-warung mereka serta mengusir mereka dari Bait TUHAN. Kita harus sadar bahwa Tuan Yesus marah bukan karena masalah atau alasan pribadi-Nya, melainkan, Dia marah karena mereka tidak memuliakan Rumah Bapa-Nya yang kudus.

Banyak martir dan pahlawan iman benar-benar memiliki hati yang remuk dan hancur. Namun, mereka bukan orang-orang yang lemah atau tidak berpengaruh.



## Jurang Pemisah Antargenerasi

Hubungan yang paling sulit dalam pemakaian hati yang hancur dan remuk adalah hubungan antara orang tua dan putra-putri yang belum menikah.<sup>12</sup> Karena sifat manusia yang jatuh dan berdosa, hubungan dengan orang yang paling akrab sering menjadi rusak.

Banyak sekali pemuda Kristen yang belum menikah membenci ibu dan ayah mereka hanya karena pertengkaran yang amat kecil. Jurang pemisah yang ada di antara anak-anak dan orang tua mereka seperti teluk yang besar. Orang-orang muda mengeluhkan bahwa mereka tidak dipahami oleh orang tua yang kuno dan yang menekan kehidupan mereka.

Akan tetapi, ada juga orang-orang muda yang merasa bersalah dan malu karena mereka belum dapat menunjukkan sifat orang Kristen yang sejati terhadap orang tua mereka. Mereka dapat menunjukkan sifat yang baik kepada teman-teman sebaya mereka dan bahkan kepada orang-orang dewasa yang lain, tetapi mereka tetap menjadi begitu dingin dan terasing terhadap orang tua mereka. Kemauan untuk menghentikan dan mengakui dosa kebencian terhadap orang tua mereka seperti semacam obat pahit yang sulit ditelan.

Salah satu dari sepuluh hukum yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel diberikan-Nya untuk mengajarkan dan memerintahkan hubungan yang begitu sulit itu: *"Hormatilah ayah dan ibumu supaya lanjut umurmu di negeri yang Tuhan berikan kepadamu."* (Kel. 20:12). Perintah itu diulangi lagi oleh Paulus: *"Hai anak-anak, patuhilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena itulah yang benar. Hormatilah ayah dan ibumu, itulah perintah pertama yang berisi suatu janji, agar kamu menjadi baik dan dapat berumur panjang di atas bumi."* (Ef. 6:1-3).

Hormat dan taat kepada orang tua tidak hanya dilakukan dengan melakukan apa yang mereka katakan. Anak-anak juga harus menghormati mereka, bersikap baik kepada mereka, dan peduli terhadap apa pun yang

---

<sup>12</sup> Bagian ini berbicara tentang anak-anak muda yang belum menikah. Sesudah mereka menikah, kita harus menaati prinsip dan perintah yang diberikan oleh Tuhan baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru, yaitu, *"seorang pria akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu padu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging."* (Kej. 2:24; Ef. 5:22-31) Walaupun ada kebudayaan yang menyangkal perintah Tuhan itu, Firman Tuhan serta perintah-perintah dan prinsip-prinsip selalu menjadi yang terutama!

mereka perlukan. Rasul Paulus memberikan empat alasan mengapa putra-putri harus bertindak seperti itu, yaitu:

1. Hal tersebut adalah hal yang benar.
2. Hal tersebut harus dilakukan demi kebaikan pemuda-pemudi itu sendiri.
3. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Firman Tuhan.
4. Hal tersebut memberikan suatu kehidupan yang melimpah.

Ada banyak pemuda yang telah hampir-hampir yakin bahwa hal-hal tersebut bisa dilakukan oleh orang lain, tetapi tidak mungkin bisa dilakukan dalam keadaan mereka sendiri. Orang tua mereka dianggap terlalu kaku dan kolot.

Sebenarnya yang paling diperlukan adalah hati yang hancur dan remuk, yaitu datang kepada orang tua dengan mengatakan, “Maafkanlah saya, saya bersalah karena saya telah membangun tembok pemisah di antara kita. Saya tidak berterima kasih kepada bapak dan ibu atas segala sesuatu yang telah dikerjakan oleh bapak dan ibu bagiku. Oleh sebab itu, saya ingin mengucapkan terima kasih sekarang. Tolonglah maafkan saya. Dengan pertolongan Tuhan, saya menginginkan hubungan kita dipulihkan pada masa yang mendatang.”

Tak ada satu pun yang akan menolong kita untuk memperbaiki sikap penolakan seseorang seperti perasaan terhina yang dialami waktu kita harus meminta maaf. Lain kali waktu kita dicobai untuk tidak mengasihi orang lain, kita akan begitu cepat mengingat perasaan malu dan perasaan terhina itu karena kita harus merendahkan diri kita. Perasaan ini menyebabkan kita mudah sekali menghindarkan diri dari keharusan untuk meminta maaf kepada orang yang pernah kita sakiti.

## **Jurang Pemisah Kehidupan Pernikahan**

Barangkali hubungan kedua yang paling sulit waktu menyatakan hati yang remuk dan hancur adalah hubungan antara suami dan istri. Sering kita berkelakuan yang tidak baik, lalai, tak peduli, kasar, dan kejam terhadap orang yang terdekat dengan kita. Di pihak lain, kita berkelakuan yang baik dan sopan kepada orang-orang yang jarang kita temui. Terlalu sering kita mengaku bahwa kita berkelakuan seperti iblis di rumah, tetapi di luar rumah kita berkelakuan seperti malaikat.

Alkitab sangat jujur dan realistis dalam penjelasan tentang cara mencegah ketegangan di dalam hubungan perkawinan:

*“Suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia.”* (Kol. 3:19).

Kepahitan atau kebencian seorang suami terhadap istrinya sering begitu dalam sehingga keputusan melanda hidupnya. Terlalu sering ia menyerah sampai ia ingin menyelesaikan masalah itu melalui perceraian.

Lihatlah hubungan antara Darma dan Dahayu berikut ini: pada saat bertemu pertama kali, mereka tahu bahwa mereka adalah pasangan yang serasi. Selama bulan-bulan berikutnya, mereka selalu bersama-sama sesering mungkin. Pada bulan keenam mereka bertunangan, empat bulan kemudian mereka menikah.

Tahun pertama sebagai suami-istri berjalan dengan mulus, tetapi pada suatu hari terjadi pertengkaran yang hebat. Dahayu melampiasikan sikap tidak hormatnya kepada Darma dan Darma membalasnya. Dinding-dinding bergetar. Tampaknya pernikahan mereka sudah hancur dan tak ada harapan sama sekali.

Darma menemukan bahwa kepahitan dan kegetiran yang dirasakannya terhadap Dahayu lebih besar daripada cintanya yang dahulu ketika ia pertama kali bertemu dengan istrinya (2Sam. 13:15). Karena dinasihati oleh sahabat-sahabat, mereka mencari panduan melalui seorang penasihat Kristen, tetapi tidak berhasil.

Akhirnya Darma mengajukan permohonan untuk bercerai. Namun, sebelum permohonan tersebut sampai di pengadilan, sepasang sahabat Kristen menegur mereka untuk mencari jalan keluar yang lebih baik, yaitu “jalan hati yang remuk dan hancur.” Mengapa hati tidak hancur dan remuk di hadapan Tuhan dan di hadapan satu dengan yang lain? Mengapa seluruh masa lalu tidak bisa dihapus dengan darah yang telah ditumpahkan oleh Yesus Kristus serta memulai hidup baru?

Mereka melakukannya. Walaupun hal itu adalah hal yang paling sulit dalam kehidupan mereka, mereka bersekutu bersama-sama untuk saling mengakui segala dosa yang begitu pahit. Sama sekali tidak ada lagi pertahanan bagi Darma dan Dahayu. Mereka masing-masing mengakui segala kesalahan dengan tulus hati, yaitu dengan hati yang remuk dan hancur. Kemudian, mereka saling mengucapkan janji bahwa mereka tidak akan saling menyalahkan karena dosa-dosa itu lagi. Mereka mau saling

memaafkan dan mengampuni dengan menuntut dan melaksanakan janji Tuhan bahwa mereka benar-benar telah diampuni:

*“Jika kita mengakui dosa-dosa kita, Dia setia dan adil, sehingga Dia akan mengampuni kita secara penuh dan membersihkan kita dari segala ketidakadilan.”* (1Yoh. 1:9)

Mereka sungguh-sungguh merasa dibebaskan dan mereka terus menerus perlu berjuang untuk memelihara hati yang remuk dan hancur.

Beberapa bulan kemudian Darma berpikir betapa anehnya kalau banyak orang memboroskan waktu dan uang untuk mencari pertolongan dari psikater, atau konselor pernikahan, atau mencoba usaha-usaha lain yang mengakibatkan biaya yang mahal, tetapi mereka tidak siap menjalani *“jalan hati yang remuk dan hancur.”*

Tanpa hati yang remuk dan hancur, segala usaha yang lain jelas tidak akan berhasil secara terus-menerus.

## **Tuhan Ingin Kita sebagai Suami dan Istri Hidup Dengan Hati yang Remuk**

Tuhan tidak hanya menghendaki hubungan antara anak-anak dan orang tua atau hubungan antara suami dan istri berdasarkan hati yang hancur dan remuk. Sebenarnya, Tuhan menghendaki semua bagian kehidupan orang Kristen berdasar pada hati yang remuk!

Tuhan akan bergumul dengan kita sama seperti Ia bergumul dengan Yakub di Peniel. Ia akan berusaha untuk menghancurkan segala kebanggaan yang salah, rasa harga diri, keras kepala, keinginan jasmani, ketidakmurnian dalam hidup kita, dan banyak lagi hal yang lain.

Ia ingin mengubah nama kita sama seperti dari nama Yakub menjadi Israel, dari seorang penipu menjadi seorang pangeran. Tuhan bergumul dengan kita, dan kita akan menjalani seluruh kehidupan kita dengan pincang dan hati yang remuk dan hancur, sebagai seorang yang dapat Ia gunakan menurut kehendak-Nya.

Tuhan menghendaki kita tidak bercacat. Tidak satu pun di antara kita yang tidak berdosa, tetapi kita semua dapat menjadi orang yang tidak bercacat. Orang seperti itu adalah seorang yang mengakui dan mengganti kerugian dengan cepat jika dia berbuat dosa atau kesalahan. Ia selalu

memadamkan amarahnya sebelum matahari terbenam (Ef. 4:26). Ia selalu mengakui dosa-dosanya dengan meminta maaf, baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia.

Penatua-penatua di gereja lokal (jemaat setempat) haruslah seorang yang tanpa cacat seperti itu (1Tim. 3:2), tetapi setiap orang Kristen juga seharusnya demikian.

### **Bayangkanlah Hasil-hasil dari Hati-hati yang Remuk!**

Bayangkanlah akibat-akibat hati yang remuk dan hancur, kalau semua anggota keluarga kita, dan semua anggota gereja lokal (jemaat setempat) selalu berjuang untuk mengalami hati yang remuk dan hancur! Bayangkanlah perbedaan yang bisa kita alami dalam kehidupan kita!

Di dalam kehidupan kita sendiri, kita akan mendapat suatu kuasa dan daya yang lebih besar, kebahagiaan yang lebih besar, dan kesehatan yang lebih baik. Orang yang memiliki dampak rohani yang tertinggi bagi orang lain adalah orang yang kuknya dipasang oleh Tuan Yesus dengan lembut dan rendah hati. Merekalah orang yang benar-benar mengalami kegembiraan dan kesentosaan sambil melayani Dia.

Dan apa yang baik untuk kehidupan rohani kita juga baik untuk kesehatan jasmani kita. Ya, hati yang remuk baik bagi kesehatan.

Bayangkanlah keluarga-keluarga yang anggota-anggotanya selalu saling melaporkan segala sesuatu. Memang kadang-kadang mereka bertengkar, tetapi mereka tidak membangun tembok pemisah di tengah-tengah keluarga. Sebaliknya, mereka telah belajar seni yang kudus untuk saling mengakui dosa-dosa dengan hati yang remuk, saling memaafkan dan saling mencium dengan hati yang tulus. Itulah jenis keluarga yang disukai oleh Tuan Yesus.

Dalam gereja lokal (jemaat setempat), hati yang remuk dan hancur adalah satu-satunya jalan menuju kebangkitan rohani yang sejati. Air mata yang disebabkan oleh hati yang remuk selalu mendahului berkat-berkat yang diberikan oleh Tuhan!

Biasanya kita mencoba alat-alat lain untuk menghasilkan kebangkitan rohani: gedung gereja yang lebih menarik, kampanye-kampanye secara populer, metode-metode yang baru, dsb. Akan tetapi, Tuhan sedang menantikan pertobatan yang berlangsung dengan rendah dan remuk hati.

Ketika kita benar-benar bertobat, kita akan mengalami berkat yang akan Dia berikan.

*“Dan umat-Ku yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku serta meninggalkan jalan-jalannya yang jahat, maka Aku, Aku akan mendengar dari Surga dan akan mengampuni dosa mereka...”* (2Taw. 7:14).

## **Tuhan, Remukkanlah Aku!**

Kehancuran hati semacam itu di dalam kehidupan Anda sebagai suami atau istri penting sekali. *“Tuhan, remukkanlah aku!”* Jadikanlah pokok doa yang tetap dari hati Anda yang bercita-cita, *“Tuhan, remukkanlah aku!”*

## 6. Istri yang Saleh

### 10 Langkah untuk Memenuhi Peranannya

Sudah jelas sekali dengan renungan ini, kita melihat satu sisi saja, walaupun ada dua sisi dalam hubungan suami-istri.

Mengapa jelas? Karena saya sebagai seorang wanita tidak bisa berbicara untuk pria.

Renungan ini berfokus pada sisi, peranan, dan panggilan ilahi istri saja.

Akan tetapi, ada juga sisi, peranan, dan panggilan ilahi buat suami, yang seharusnya dibahas oleh seorang pria dengan para suami kita:

*“Para suami, kasihilah istri kamu sendiri, sebagaimana juga Kristus telah mengasihi gereja dan telah menyerahkan diri-Nya sendiri demi dia.”* (Ef. 5:25).

*“Para suami, kasihilah istri dan janganlah membuat kepahitan terhadap mereka.”* (Kol. 3:19).

Bayangkanlah: *“Kasihilah istri sebagaimana juga Kristus telah mengasihi gerejanya.”* Itu satu panggilan sang suami kita yang cukup menantang dan berat.

*“Namun, Tuhan menunjukkan kasih-Nya sendiri kepada kita, bahwa ketika kita masih berdosa, Kristus sudah mati ganti kita.”* (Rm. 5:8).

Panggilan kita sebagai suami-istri yang rohani bisa dipenuhi, kalau dalam hubungan suami-istri ada satu pusat, yaitu Yesus Kristus, Tuan kita. Melalui Roh kudus saja yang mengubah pikiran, keinginan, tujuan dan fokus kita, kita dapat memenuhi peranan kita sebagai suami dan istri.

Roh kudus tinggal di dalam seseorang yang sudah mengerti dan mengakui betapa kudusnya Tuhan dan keadaan kita sebagai manusia yang berdosa, bertobat dan percaya kepada Tuan Yesus sebagai Juruselamat.<sup>13</sup>

Mari kita sekarang berfokus pada peranan kita sebagai seorang istri:

<sup>13</sup> Bila ada seseorang yang belum memahami arti “bertobat”, “dosa”, “penebusan dosa”, “percaya”, dll., dapatkanlah buku yang berjudul *Injil - Lima Hukum Rohani yang diperbarui*, dan buku *Pertanyaan-Pertanyaan yang Paling Penting* secara gratis dari *Sastra Hidup Indonesia*.)

*“Dan aku menemukan hal yang lebih pahit daripada kematian:*

*Wanita yang hatinya adalah jala dan jerat dan tangannya adalah belunggu. Orang yang dikenan di hadapan Tuhan akan luput dari padanya, tetapi orang berdosa akan tertangkap olehnya.”* (Pkh. 7:26).

*“Kemolekan adalah tipu dan kecantikan adalah sia-sia, seorang istri yang takut akan TUHAN, dia akan dipuji-puji.”* (Ams. 31:30).

*“Dan TUHAN Tuhan, berfirman, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan baginya seorang penolong yang setara dengannya.”* (Kej. 2:18).

Menjadi seorang istri yang takut akan Tuhan adalah panggilan yang tinggi dan suci. Kita seharusnya menyadari hak istimewa yang kita punya sebagai istri. Kita seharusnya ingin menerima dan meminta kepada Tuhan untuk menunjukkan bagaimana kita bisa menjadi istri yang sebaik mungkin bagi suami kita.

Peranan kita adalah: menjadi penolong untuk suami kita. Peranan tersebut tidaklah merendahkan kita sebagai wanita: ingatlah bahwa Tuhan sendiri disebutkan penolong (Maz. 22:20, 40:17, Ibr. 13:6, dll.).

Pengkhotbah pasal tujuh menggambarkan suatu ciri khas tertentu yang dipunyai banyak wanita: Melalui tidak menceritakan dahulu dan merencanakan sesuatu, itu adalah berdusta, seperti:

- Saya berpura-pura hari ini saya sibuk sekali, dan saya terlalu capek untuk memasak...walaupun saya hanya malas karena sibuk di internet (“Facebook”, dll.) sepanjang siang dan sore.
- Saya ingin memengaruhi suami saya, mengendalikan dia menurut kemauan egois saya.

Sikap egois dan penuh dusta seperti itu dikutuk oleh Tuhan kita. Sikap kita seharusnya penuh pengertian, belas kasihan dan kasih.

Berikut ini ada sepuluh sikap yang harus kita kembangkan sebagai istri yang takut akan Tuhan.



# 1. Dia Tunduk kepada Suaminya Tanpa Syarat

Prasyarat: tunduk kepada Yesus Kristus dasarnya...

*"...dengan saling menundukkan diri seorang terhadap yang lain di dalam takut akan Tuhan." (Ef. 5:21).*

*"Para istri, tunduklah kepada suamimu sendiri seperti kepada Tuhan." (Ef. 5:22).*

Bila kita tunduk kepada Kristus, kita juga bisa tunduk kepada suami kita.

*"Sama seperti itu, para istri hendaklah tunduk kepada suaminya sendiri, supaya apabila ada juga yang tidak percaya kepada firman, mereka dapat dimenangkan tanpa perkataan melalui perilaku para istri, setelah memerhatikan perilakumu yang murni dengan rasa takut. Yaitu kamu, yang dandanannya bukan secara lahiriah, dengan kepang-kepang rambut dan dengan perhiasan emas atau pakaian mewah, melainkan manusia batiniyah, yang tersembunyi dalam ketidakbinasaan, yaitu roh yang lemah lembut dan tenang, yang sangat berharga di hadapan Tuhan." (1Ptr. 3:1-4).*

Roh yang lemah lembut dan tenang bukan kelihatan di luar. Kita bisa kelihatan di luar tenang, tetapi kondisi hati kita dan sikap kita bisa penuh dengan amarah, dan penuh pemberontakan. Apakah kita mudah diajar, sabar waktu kita disakiti? Apabila kita mempunyai Roh yang lemah-lembut kita mengetahui kapan kita harus diam atau berbicara?

Apakah Anda sudah pernah bersama satu keluarga di mana, waktu suaminya ditanyai sesuatu oleh teman yang kunjungi keluarga itu, kemudian istrinya menjawab pertanyaan itu? Bagaimanakah perasaan kita mengamati suami yang tidak punya hak apa pun di keluarganya dan tidak dihormati?

# 2. Dia Mendorong dan Membesarkan Hati Suaminya

Sebagai istri yang baik tugas kita bukan untuk mendorong suami untuk membangun kebanggaan dan kepercayaannya kepada dirinya sendiri akan tetapi kepercayaan dan ketakutan akan Tuhan.

Setiap suami akan membuat kesalahan, dia tidak sempurna, kita seharusnya tidak boleh membandingkan dia dengan laki-laki lain.

Kita tidak boleh terus-menerus menunjukkan kekurangannya kepada dia. Kita seharusnya membesarkan hati dalam kekuatannya.

Tugas kita tentang kekurangannya: *Berdoa* kepada Tuhan supaya Tuhan akan mengerjakan dalam hidup suaminya.

### 3. Dia Berdoa untuk Suaminya

Semuanya yang kita punyai berasal dari Tuhan. Itu sebabnya Tuhan menjadi prioritas nomor satu dalam hidup kita kemudian suami kita. Tugas ilahi kita adalah: *mendoakan suami*.

- mendoakan kekuatan, kekurangannya
- mendoakan di mana dia perlu bantuan

Coba untuk tahu pokok-pokok doa suami. Usulan apa yang bisa didoakan:

- hubungan suami-istri
- keluarga, hubungan suami kepada anak-anaknya
- hubungan dengan teman-teman, kenalan, dll.
- kerja
- pelayanan di jemaat (gereja)
- hubungannya dengan TUHAN melalui saat teduh, pelajaran Alkitab, hidup doanya, kesaksian kepada orang lain, dll.
- dosanya, kesalahannya, dll.
- mendoakan dia dengan kesabaran dan ketekunan.

Jangan pernah biarkan sesuatu atau seseorang diantara Anda dan suami Anda, misalnya:

- “Apakah menonton TV lebih penting bagi saya dari pada berbicara dengan suami saya?”
- “Apakah saya lebih senang curhatin isi hati saya dengan teman saya dari pada dengan suami saya?”

#### 4. Dia Mengasihi Suaminya dengan Sepenuh Hati dan Tanpa Syarat

*“Wanita-wanita yang sudah tua sama seperti itu, terhormat di dalam tingkah lakunya, tidak jahat, tidak diperbudak oleh banyak anggur, pengajar apa yang baik, sehingga mereka dapat melatih wanita-wanita muda untuk menjadi pencinta suami, pencinta anak-anak, bijaksana, murni, pengatur rumah tangga, baik, tunduk kepada suami mereka sendiri, sehingga firman Tuhan tidak dihujat.” (Tit. 2:3-5).*

Kita seharusnya belajar bahwa pernikahan tidak seperti setiap semua dongeng diakhiri: *“and they lived happily ever-after,”* dengan kebahagiaan selalu. Pernikahan ilahi perlu proses pertumbuhan untuk serupa dengan Tuhan sebagai suami-istri sepanjang hidup.

Bagaimana kasih tanpa syarat seperti itu bisa kita nyatakan kepada suami?

*“Istri tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri, melainkan suami. Dan, sama seperti itu pula suami tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri, melainkan istri. Janganlah mengabaikan hubungan seorang terhadap yang lain, kecuali atas dasar persetujuan bersama untuk sesaat, supaya kamu leluasa untuk berpuasa dan berdoa; dan bersatulah kembali kepadanya, supaya Setan tidak dapat mencobai kamu karena kurangnya pengendalian dirimu.” (1Kor. 7:4-5).*

Hubungan secara jasmani adalah satu cara untuk menunjukkan kasih kepada suami. Kesenangan dan kepuasan hati suami secara jasmani akan memengaruhi segala sisi hidupnya.

#### 5. Dia Bisa Menahan Diri

*Seperti cincin emas di moncong babi, demikianlah wanita yang cantik, tetapi mengesampingkan kebijaksanaan.” (Ams. 11:22).*

Seperti cincin emas tidak cocok untuk moncong babi, demikian juga wanita yang berbicara sesuatu yang kurang bijaksana dalam waktunya yang kurang cocok.

*“Dia membuka mulutnya dengan hikmat, dan taurat kebaikan ada pada lidahnya.” (Ams. 31:26).*

Kita hanya bisa membuka mulut dengan hikmat, bila kita dekat dengan Tuhan, belajar Firman-Nya (2Tim. 3:16-17).

Bukan perbuatan kita menunjukkan siapakah kita. Akan tetapi, reaksi kita waktu kita dikejutkan. Reaksi-reaksi kita menunjukkan siapakah kita sebenarnya.

*“Orang yang baik mengeluarkan hal yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik, dan orang yang jahat mengeluarkan hal yang jahat dari perbendaharaan hatinya yang jahat, karena mulutnya mengucapkan apa yang meluap dari hatinya.”* (Lk. 6:45).

*“Hati orang benar memikirkan cara menjawab, tetapi mulut orang fasik mencurahkan hal-hal jahat.”* (Ams. 15:28).

Kadang-kadang apa yang kita katakan menyakiti orang lain, kurang bijaksana, dan dikatakan tanpa direnungkan dahulu.

Ungkapkan seperti ini harus dihindari: “Aku bilang itu dengan tidak sengaja, maaf, yah.”

Kita seharusnya menjadi wanita yang bijaksana.

## 6. Dia Senang Keramah-tamahan

*“Dengan berbagi dalam kebutuhan orang-orang kudus, dengan mengupayakan keramahan.”* (Rm. 12:13).

*“Hendaklah kalian menerima satu sama lain di rumah masing-masing, tanpa mengeluh.”* (1Ptr. 4:9)

Rumah kita adalah satu tempat dimana kita dapat melayani Tuhan secara praktis.

*“Bijaksana, murni, pengatur rumah tangga, baik, tunduk kepada suami mereka sendiri, sehingga firman Tuhan tidak dihujat.”* (Tit 2:5).

Firman Tuhan jelas sekali tentang peranan kita sebagai istri. Peranan kita penting sekali supaya kita sebagai suami-istri bisa melayani Tuhan bersama-sama.

Rumah kita harus menjadi tempat tinggal di mana keluarga kita dan juga setiap orang yang mengunjungi kita merasa nyaman dan kerasan. Contoh Priskila dan Akwila (Kis.18, 1Kor. 16:19, Rm. 16:3).

## 7. Dia Memberikan Kesempatan kepada Suami supaya Dia Dapat Memiliki Waktu Pribadi dengan Tuhan

Mudah-mudahan suami kita tahu betapa besar pertanggung jawaban di hadapan Tuhan untuk keluarganya. Itu sebabnya dia perlu setiap hari memiliki waktu sendiri di hadapan Tuhan untuk saat teduh, belajar Alkitab dan berdoa. Kita seharusnya bergembira, bila kita punya suami seperti itu. Kalau tidak, kita harus berdoa bagi dia dan menjadi teladan tanpa mendorong dia dengan kata-kata.

*“Sama seperti itu, para istri hendaklah tunduk kepada suaminya sendiri, supaya apabila ada juga yang tidak percaya kepada firman, mereka dapat dimenangi tanpa perkataan melalui perilaku para istri.”* (1Ptr. 3:1).

Jadi, kita tidak boleh iri hati terhadap suami kita waktu dia menghadapi Tuhan.

## 8. Dia Dapat Dipercayai

*“Hati suaminya percaya kepadanya dan dia tidak akan berkekurangan keuntungan. Dia mengusahakan hal yang baik dan bukan yang jahat sepanjang umur hidupnya.”* (Ams. 31:11 -12).

Apakah suami kita bisa percaya kepada kita dalam hal kecil dan besar, hal yang rohani atau duniawi? Bagaimana dengan uang kita yang diperlukan untuk keperluan sehari-hari?

Kita sebagai suami-istri adalah satu tubuh bukan dua orang masing-masing lagi. Uang apa saja yang didapat tidak dipunyai lagi masing-masing.

## 9. Dia Tidak Ingin Punya Suaminya Hanya untuk Dirinya Sendiri

Walaupun sebagai suami-istri kita adalah satu tubuh demi kemuliaan Tuhan, suami kita bukan kepunyaan kita sendiri.

Tuhan adalah nomor satu dalam hidup kita, kemudian suami kita sebagai nomor dua, dan kemudian anak-anak kita sebagai nomor tiga.

## 10. Semuanya Saja demi Kemuliaan Tuhan

*“Dan segala sesuatu, apa saja yang dapat kamu lakukan dengan perkataan atau dengan perbuatan, lakukanlah semuanya dalam Nama Tuan Yesus, sambil mengucap syukur kepada Tuhan dan Bapa melalui Dia.” (Kol. 3:17).*

*“Selanjutnya, bilamana kamu makan atau minum, atau melakukan sesuatu, lakukanlah semuanya bagi kemuliaan Tuhan.” (1Kor. 10:31).*

Kita sebagai seorang istri diciptakan sebagai **penolong** untuk suami kita demi kemuliaan Tuhan.

## Marilah Kita Menyelidiki Sikap Kita terhadap Suami

Apakah saya...

- suka mengomel?
- iri hati terhadap teman, pekerjaan, pelayanannya, dll.?
- kadang-kadang bersifat curiga terhadap suami saya?
- sudah pernah memermalukan suami saya di depan umum?
- kadang-kadang penuh kepahitan dan amarah terhadap suami saya?
- sudah pernah berteriak kepada dia?
- coba memaksa cara atau kehendak saya sendiri?
- suka bertengkar dengan suami saya?
- sudah pernah menunjukkan kerendahan hati yang palsu kepada suami saya?
- selalu ada waktu untuk suami walaupun saya sibuk?
- membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan di dalam rumah kami?
- selalu terbuka untuk kebutuhannya yang jasmani (seks) dan tidak memakai kebutuhan itu untuk mengendalikan dia?

- menggunakan uang dengan bijaksana dan pertanggung jawaban?
- sudah pernah membandingkan suami saya dengan laki-laki lain?
- sudah pernah mendiskusikan masalah yang kami hadapi dengan orang lain.
- sudah pernah mencoba untuk menjadi lebih pintar, penting, atau tinggi dari pada suami saya? Jangan lupa: Kami satu tubuh, bukan dua pribadi lagi!
- dan suami saya selalu berkomunikasi tentang hal-hal apa pun?
- dan suami saya berdoa bersama secara rutin?

## **Setiap Istri Dipanggil untuk Menjadi Penolong Suaminya (Kejadian 2:18)**

Suami saya perlu seorang istri yang...

- menjadi sahabat buat dia.
- senantiasa mendoakan dia.
- senang membesarkan hatinya dan menghormati dia dalam peranan dia sebagai kepala keluarga.
- memberikan dirinya sendiri secara jasmani kepada suaminya dengan sukacita.
- tunduk kepada suaminya.
- menjadi ibu rumah tangga yang sebaik mungkin.
- menjadi ibu bagi anak-anak kami yang sebaik mungkin.
- senang dalam keramah-tamahan, yang selalu senang menerima tamu.
- menggunakan uang kami dengan bijaksana dan bertanggung jawab.
- tidak selalu membenarkan diri.
- tidak iri hati dan cemburu.
- punya kemampuan untuk menghadapi waktu kesukaran, persoalan, dan tekanan.
- memberikan kesempatan kepada dia supaya dia dapat memiliki waktu pribadi dengan Tuhan dan untuk pelayanannya.
- selalu berkomunikasi 100% terbuka dengannya.

- menjadi satu tubuh, bukan dua pribadi lagi.

Marilah menjadi seorang istri yang bersukacita senantiasa!

*“Bersukacitalah senantiasa!*

*Berdoalah tanpa henti-hentinya!*

*Mengucap syukurlah dalam segala hal*

*karena inilah kehendak Tuhan di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”*

(1Tes 5:16-18)



## 7. Melayani sebagai Orang Tua

Ayat emas kita untuk bab ini adalah Keluaran 2:9, “*Bawalah bayi ini dan susukanlah bagiku, maka aku akan memberikan upah kepadamu.*” Kata kunci dalam ayat ini adalah *bagiku*. Kita diperintahkan oleh Tuhan untuk membesarkan anak-anak kita bagi Kristus. Bukan bagi dunia, melainkan bagi Tuan Yesus. Bukan bagi Neraka, melainkan bagi Surga.

Sebuah dasar yang penting sekali dalam tugas ini adalah mengutamakan Firman Tuhan di dalam rumahtangga Anda.

*“Hendaklah dalam hatimu berdiam segala firman yang Aku perintahkan kepadamu pada hari ini. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya ketika engkau duduk di rumahmu, ketika engkau sedang berjalan di luar, ketika engkau berbaring, dan ketika engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah firman itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”* (Ul. 6:6-9).

Tak ada harta warisan yang lebih berharga yang dapat diberikan oleh orangtua selain suatu dasar yang kokoh dalam *Firman Tuhan*.

*Doa* pun harus diutamakan dalam hal membesarkan dan mendidik anak-anak. Ia dapat belajar lebih banyak melalui keteladanan Anda daripada dari semua buku mengenai doa.

Setiap anak harus belajar menghormati ayah dan ibunya, menaati yang berkuasa, memilih teman-teman yang baik, tahan terhadap godaan untuk berbuat dosa, rajin bekerja, dan sopan santun.

*Ketaatan* kepada orangtua adalah suatu keharusan bagi anak-anak.<sup>14</sup> Pahamiilah bahwa Anda hanya memberikan suatu perintah sekali saja. Kalau perintah itu diulangi, Anda dilemahkannya. Jangan sabar melihat anak-anak yang lancang terhadap Anda.

*Ketaatan* terhadap yang berkuasa berlaku di sekolah, di tempat kerja, di lembaga pemerintahan, dan di gereja. Dalam setiap masyarakat yang

---

14 Sebelum mereka menikah. Bacalah bab sebelumnya.

teratur, harus ada kepemimpinan dan ketundukan terhadapnya – kecuali ketundukan ini melanggar kesetiaan kita kepada Yesus Kristus dan Firman-Nya. Tanpa hal tersebut, pasti terjadi anarki. Anak-anak harus belajar tentang prinsip ini sejak awal.

*Para ayah* tidak boleh membangkitkan amarah anak-anak mereka (Ef. 6:4). Seorang ayah dapat membangkitkan amarah anaknya melalui penolakan dengan membuat tuntutan yang tak dapat dilakukan atau yang berlebihan, dengan membicarakan hal-hal yang negatif tentang anak, atau dengan menggunakan keunggulan pengetahuannya untuk menjadikan seorang anak merasa kurang cerdas.

*Para ibu* cenderung memanjakan anak-anak mereka.

Orangtua wajib berbicara kepada mereka mengenai godaan untuk berbuat dosa, terutama dalam bidang seksuil. Jika tidak demikian, anak-anak akan belajar tentang hal-hal tersebut dari dunia. Orang-orang muda sekarang hidup dalam suatu dunia yang dihantui seks, pornografi, dan nafsu jahat. Mereka harus diajar untuk mengendalikan televisi dan internet dengan baik. Mereka haus belajar untuk mengadakan “tidak” terhadap godaan-godaan duniawi dan hawa nafsu yang jahat.

Orang-orang muda perlu dilatih untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari di rumah. Mereka perlu didorong untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat alami mereka. Ayah dan ibu yang melakukan segala sesuatu bagi anak mereka adalah orang tuayang tidak menolong mereka dengan benar.

Orang tua lah yang menentukan apakah anak-anak mereka akan menjadi orang yang sopan santun atau tidak. Anak-anak yang peduli kepada orang lain, membagikan sesuatu kepada orang lain, dan mengutamakan kepentingan orang lain adalah anak-anak yang telah memiliki cara-cara hidup yang baik. Hal ini akan membantu mereka dalam seluruh kehidupan mereka. Akan tetapi, hal itu harus dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Kadang-kadang, setiap anak memerlukan koreksi. “*Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir hal itu daripadanya.*” (Ams. 22:15). Alasan yang digunakan untuk melaksanakan tindakan pendisiplinan tersebut harus selalu dijelaskan kepadanya dan selalu harus sesuai dengan ketidaktaatannya. Jangan melakukannya dengan marah saja.

Setelah selesai, orang tua harus menegaskan kembali kasih mereka kepada anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ayah dan ibu tidak menolak sang anak, tetapi menolak perilakunya saja.

Tujuan pendisiplinan tersebut adalah mengajarkan ketaatan. *“Siapa yang tidak menggunakan tongkatnya, ia membenci anaknya; tetapi siapa yang mengasihinya, ia mengajari dia pada waktunya”* (Ams. 13:24). Orang tua harus selalu bersepakat dan bersatu hati dalam melakukan pendisiplinan.

Anak-anak harus didorong untuk menghadapi orang tua mereka kapan saja dengan keyakinan bahwa mereka akan didengarkan.

Biarkan anak-anak Anda tahu bahwa Anda benar-benar mengasihi mereka. Terlalu sering kita mendengar pemuda-pemudi mengatakan, “Ayah saya tidak pernah berkata kepada saya bahwa ia mengasihi saya.” Katakanlah kepada mereka sebelum terlambat.

Sebagai orang tua, Anda tidak boleh memaksa anak-anak Anda untuk bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus. Ada suatu bahaya yang besar sekali waktu anak-anak hanya membuat suatu pengakuan yang palsu. Jauh lebih baik Anda mendoakan mereka dan menuntun mereka ke dalam Kerajaan Tuhan.

Akan tetapi, pada tahun-tahun yang masih dini, anak-anak sudah dapat dibentuk untuk dapat berdiri di atas prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran yang Alkitabiah. Mereka dapat belajar membedakan hal-hal yang berharga dan hal-hal yang tidak berarti (Yer. 15:19). Mereka dapat mengembangkan keyakinan-keyakinan yang berharga dalam menghadapi penghinaan dan perlawanan. Kisah-kisah tentang martir-martir Kristen sangat berguna bagi mereka.<sup>15</sup>

Orangtua selayaknya menyediakan buku-buku Kristen yang baik dan tepercaya di rumah mereka. Ingatlah: Ibu Hudson Taylor meninggalkan sebuah brosur Injil di atas meja makan sebelum ia meninggalkan rumah. Hudson menemukannya, membacanya, dan bertobat dengan percaya kepada Yesus Kristus. Tuhan memakainya untuk menjangkau orang-orang di pedalaman Cina melalui Injil.

---

15 Misalnya, buku *“Setia Sampai Mati – Kisah Perjalanan Michael Sattler Menjadi Pengikut Yesus”*. Dapatkan buku itu secara gratis bagi anak-anak Anda ([www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)).

Lanjutkanlah pelajaran Anda dengan lebih dalam!  
Dapatkanlah buku berikut ini:

Peranan dan Pelayanan  
**Wanita dan Pria**  
dalam Jemaat Yesus Kristus



Suatu Ajaran Tuhan yang Revolusioner

William MacDonald – Helmi Berkah

---

Buku No. 8 dari Seri:  
**Jemaat yang Dikasihi Yesus**

---

Sastra Hidup Indonesia



# Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.  
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga  
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.

Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan

Firman Tuhan yang sejati.

Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.

Secara tidak diketahui-tanpa nama.

Tertarik? Atau tak percaya?

Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

---

Tujuan Sastra Hidup Indonesia adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

# Buku-buku lain

## Jemaat (Gereja) yang Dikasihi Yesus

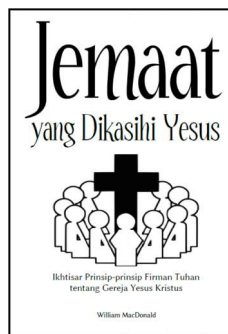
Seri Pelajaran Pokok-pokok Utama Mengenai Jemaat (Gereja) yang Dikasihi Yesus

Seri pelajaran mengenai jemaat atau gereja Perjanjian Baru dijelaskan dengan cara yang sederhana dan sangat menantang. Sepuluh buku pelajaran ini memberikan jawaban terhadap semua pokok utama yang berkaitan dengan jemaat (gereja) Kristen secara mendalam, mudah dipahami, dan praktis. Judul-judul buku pelajaran adalah berikut ini:

1. Jemaat yang Dikasihi Yesus (*Ikhtisar pokok-pokok utama*)
2. Kebenaran-kebenaran mengenai Jemaat (Gereja) yang Sejati
3. Roh Kudus dan Karunia-karunia-Nya
4. Pembaptisan Air
5. Perjamuan Tuhan
6. Bukan Kediktatoran Maupun Demokrasi – Kepemimpinan dan Ketundukan dalam Umat Tuhan
7. Tindakan Pendisiplinan dalam Jemaat yang Kudus
8. Pelayanan dan Peranan Wanita dan Pria dalam Jemaat Yesus Kristus
9. Berdoalah!
10. Prinsip-prinsip Firman Tuhan mengenai Keuangan
11. Jagalah Perilaku Anda!
12. Gereja yang Berhasil – Perintisan dan Perkembangan Jemaat-jemaat Lokal
13. Pelayanan Penyembuhan!?

*(dilanjutkan)*

Apakah Anda siap menghadapi kebenaran-kebenaran Firman Tuhan yang telah hampir hilang?



---

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet!

[www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)

# Ikutilah Yesus

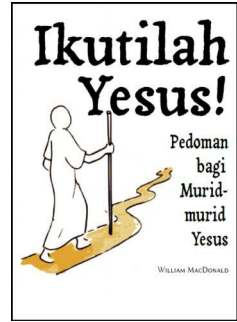
oleh William MacDonald

Seri *Ikutilah Yesus – Pedoman bagi Murid-murid-Nya* ini terdiri atas enam bagian yang berkaitan, disertai oleh enam buku pelajaran, yaitu:

0. Ikutilah Yesus – Langkah-langkah Pertama
1. Pemuridan Kristen yang Sejati
2. Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati
3. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (A)
4. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (B)
5. Pelayanan Orang Kristen yang Sejati

Setiap bagian dibangun di atas bagian pelajaran sebelumnya. Sesudah satu buku selesai, Anda dapat melanjutkan pelajaran pada bagian berikutnya sampai selesai seluruh seri itu. Inilah cara terbaik untuk mendapatkan manfaat dan hasil yang berlipat ganda.

Masih lebih baik kalau buku-buku seri ini dipelajari bersama seorang Kristen sejati yang bisa bertindak sebagai seorang mentor dan pelatih Anda, dan yang teladannya bisa diikuti secara praktis.



# Hidup yang Berkelimpahan

oleh Paul Washer

Petunjuk ini bagi Anda yang mau mengikuti Yesus dengan berkelimpahan. Sebagai bantuan bagi Anda, ada 13 prinsip yang saya lampirkan yang harus kita ikuti saat kita mempelajari dan menafsirkan Firman Tuhan dengan setia. Jika Anda menemukan kebenaran di dalam Alkitab melalui buku ini, saya mengajak Anda untuk menyesuaikan kehidupan Anda berdasarkan kebenaran tersebut.

Jangan sia-siakan hidup Anda!



---

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet!

[www.sastra-hidup.net](http://www.sastra-hidup.net)